

PROF. DR. H. M. BAHRI GHAZALI, M.A.

# **FILSAFAT DAKWAH**

## **Panduan Perkuliahan Efektif**

Edisi Revisi

**PENERBIT**



Harakindo Publishing  
Bandar Lampung

# **FILSAFAT DAKWAH**

## **Panduan Perkuliahan Efektif**

**ISBN 978-602-1689-39-4**

**PROF. DR. H. M. BAHRI GHAZALI, M.A.**

Diterbitkan oleh



Harakindo Publishing (Anggota IKAPI)  
Jl. Sentot Alibasya No. 1 Korpri Jaya Kec. Sukarame  
Bandar Lampung, email: [harakindo.lpg@gmail.com](mailto:harakindo.lpg@gmail.com),  
Telp. 0721-772539

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**  
All Rights Reserve

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis penulis

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin Hand book Perkuliahan yang diberi judul “ FILSAFAT DAKWAH : Panduan Kuliah Efektif “ adalah karya ilmiah yang dirancang dan dipersiapkan untuk membantu mahasiswa semester awal pada semua program studi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung untuk mengenal pengetahuan dasar tentang filsafat dakwah yang menjadi mata kuliah institusional fakultas. Buku Filsafat Dakwah edisi revisi ini disusun dengan memahami lebih dulu tentang konsep dasar mata kuliah dan diharapkan akan muncul pemahaman yang komprehensif berkaitan dengan persoalan bagaimana seharusnya berdakwah sesuai dengan kebutuhan lapangan dakwah dari seluruh aspek kehidupan umat manusia. Pada akhirnya Handbook perkuliahan ini diharapkan mampu memberikan pilihan-pilihan tepat konsep dakwah yang relevan dengan kondisi mad'unya. Berkaitan dengan hal tersebut Handbook ini dapat dijadikan dasar melahirkan pilihan tepat konsep dakwah yang dapat dikemas sesuai dengan kondisi yang berkembang.

Tulisan ini tidak akan rampung tanpa bantuan banyaknya karya-karya yang ditulis oleh para cendikawan di bidangnya, maka dalam kesempatan ini dihaturkan terima kasih atas jasa para cendikiawan melalui tulisan yang tersebar dalam kemasan yang apik. Juga Hj. Ashfah ibundaku yang tidak pernah berhenti berdo'a, begitu pula Hj. Ani Bahri isteriku yang setia mendampingi dalam suka dan duka menjalani perjalanan hidup, melalui ujian kesabaran dan kepasrahan diri kepada rabbul jalal Allah SWT. Semoga semua bantuan dijadikan amal ibadah yang akan mereka terima kelak di sisi Allah SWT.

Terakhir penulis tetap berharap kritik dan saran dari semua pihak guna perbaikan karya kecil ini sehingga pada akhirnya

dapat diwujudkan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan akademik di lingkungan yang dihadapi.

Bandar Lampung, Maret 2017

**H. M. Bahri Ghazali**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
Bab II KONSEP DASAR TENTANG FILSAFAT DAKWAH	
A. Filsafat Dakwah : Pengertian dan Ruang Lingkupnya ...	5
B. Dasar dan Tujuan Filsafat Dakwah .....	12
C. Landasan Berpikir dalam Filsafat Dakwah .....	17
D. Dakwah dalam Kerangka Filsafat .....	21
Bab III HAKEKAT DAKWAH	
A. Hakekat Manusia sebagai Da'i .....	26
B. Hakekat Manusia sebagai Mad'u .....	33
C. Hakekat Tujuan Hidup sebagai Maqashid wa Ghayatul Da'wah .....	35
D. Hakekat Pola Hidup sebagai Manhaj / Thariqatud Da'wah .....	39
Bab IV DAKWAH DAN MASALAH KEHIDUPAN	
A. Kebutuhan Manusia terhadap Dakwah .....	50
B. Dakwah dalam Kebutuhan Individual .....	53
C. Dakwah dalam Kebutuhan Sosial/ Kelompok .....	56
D. Kemasan Dakwah yang Idial bagi Kehidupan .....	61

## DAFTAR PUSTAKA



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Filsafat dan Ilmu pada dasarnya merupakan hasil upaya manusia dalam merespon keberadaan yang ada, baik alam (kosmologi), manusia (antropologi) maupun Tuhan (teologi). Bagaimana hakekat alam, bagaimana hakekat manusia dan bagaimana hakekat Tuhan? kesemuanya dielaborasi dalam bahasa pemikiran relatif para filosof yang dikemas melalui konsep metafisik tentang teori eksistensi “yang ada“ sehingga ditemukan arti atau definisi hakikinya berdasarkan pengembaraan pikiran manusia. Melalui akal manusia muncullah kebenaran relatif tentang kosmologi, antropologi dan teologi termasuk juga hubungan ketiganya yang merupakan masalah terpenting bagi kehidupan umat manusia. Dengan pemikiran yang sedemikian rupa pada akhirnya manusia memperoleh pedoman yang bersifat sementara sesuai dengan substansi kebenaran tersebut sebagai hasil kerja filsafat. Jadi filsafat menghasilkan pemikiran relatif dan spekulatif tentang yang ada, artinya kebenaran yang diperoleh belum final, melainkan harus dilanjutkan dengan pembuktian empirik dalam dunia nyata melalui aksi penelitian menuju lahirnya konsep dan teori secara kongkrit. Hal inilah yang melahirkan pengetahuan (knowledge) yang kemudian disistematikan menjadi sebuah kegiatan ilmiah menjadi ilmu pengetahuan (science). Jadi ilmu pengetahuan merupakan follow up dari kegiatan kerja filsafat melalui kalkulasi penyelidikan faktual secara terbuka dan apa adanya (Barbie, 1960).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa filsafat pada dasarnya adalah induk ilmu, sedangkan ilmu merupakan pengembangan hasil berpikir filosofik. Oleh karena

itu antara filsafat dan ilmu pengetahuan terdapat keterikatan yang sangat signifikan dalam pemaknaan hasil keduanya untuk menunjang lahirnya pemikiran implementatif dan aplikatif dalam kegiatan pengembangan kerja ilmiah. Maka dari itu antara filsafat dan ilmu pengetahuan saling menunjang dalam teori dan praktek. Hasil-hasil filsafat tidak dapat dipahami tanpa ditelusuri melalui kegiatan ilmu dalam proses penelitian sehingga dapat dijabarkan dalam kehidupan umat manusia, begitu pula sebaliknya hasil kerja ilmu yang diangkat dari hasil penelitian dalam bentuk konsep atau teori pada akhirnya memerlukan adanya bantuan kerangka berpikir filosofik untuk diterjemahkan pada ranah pemikiran hakiki. Dalam hal inilah lahir paduan antara filsafat dan ilmu untuk saling memberikan langkah epistemologik mengatasi persoalan yang belum terjawab bagi pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dalam semua disiplin ilmu, kealaman (natural), kemasyarakatan (social) dan keadaban (humanity/ humaniora).

Lebih jauh dari pada itu integrasi filsafat dan ilmu pada akhirnya memunculkan kerangka ilmiah yang lebih komprehensif dalam pemahaman dan penerapan ilmu kealaman, ilmu kemasyarakatan dan ilmu keadaban. Dalam hal ini lahir filsafat ilmu kealaman, filsafat ilmu kemasyarakatan dan filsafat ilmu keadaban yang mempertanyakan bagaimana hakekatnya ilmu tersebut, termasuk masalah agama yang sebagian ahli beranggapan sebagai bagian dari ilmu keadaban (Humanity/yakni Islam dalam katagori ilmu perenial di samping juga ilmu rasional. Katagori ilmu perenial meliputi ilmu-ilmu ushuluddin, syariah, tarbiyah dan dakwah yang memerlukan pendalaman subtansi keilmuannya sehingga dapat dipahami secara mendalam hakekat ilmu keislaman di atas, seperti dakwah sebagai ilmu manakala ingin dipahami subtansinya akan melahirkan apa yang dimaksud dengan filsafat dakwah.



Filsafat Dakwah lahir sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana seharusnya berdakwah atau menyampaikan pesan-pesan agama Islam terhadap mad'unya sehingga mad'u sebagai subyek Dakwah berkembang dalam arti kata memiliki kemajuan yang signifikan selaras dengan perkembangan zaman yang begitu cepat sehingga mad'u sebagai subyek dakwah pada akhirnya berubah sebagai pelaku dakwah yang berfungsi melakukan perubahan (transformasi) dan penyampai pesan (informasi) dalam katagori sebagai Da'i. Sebab Da'i pada dasarnya sebagai individu yang memiliki kemampuan melakukan kemajuan baik dalam arti berpikir, bertindak maupun dalam amaliyah keagamaan lain yang bernuansa ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.

Berangkat dari kerangka berpikir filosofik tentang dakwah tentunya akan ditemukan teori dan model dakwah yang relevan dengan kebutuhan dakwah yang kemudian dapat dijadikan sebagai kebijakan dakwah bagi praktisi dakwah dan juga sebagai landasan bagi pemikir dakwah guna menjadi acuan melahirkan konsep baru dakwah dalam memekarkan wilayah dakwah melalui media dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dakwah baik secara individual maupun sosial atau kelompok (Lihat Ace Partadiredja Dalam Amrullah Ahmad, 1983). Pandangan di atas melahirkan suatu pemikiran bahwa media dakwah dalam bentuk kebutuhan pokok manusia merupakan wahana terlaksananya dakwah sesuai dengan hakekat manusia sebagaimana pendapat Tallcott Parson seorang sosiolog Barat yang mengatakan bahwa terdapat aneka ragam kebutuhan hidup manusia berupa kebutuhan sosial, budaya, pendidikan, politik, ekonomi, hukum dan termasuk agama. Ragam kebutuhan dimaksud dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih bermakna, berguna dan berhasil guna dalam hidup kelompok (*social life*). Kesemuanya itu dapat diwujudkan melalui dakwah

dalam pengertian transformasi sosial (Bandingkan Amrullah Ahmad, 1983).

Dakwah berdasarkan kebutuhan pokok manusia memerlukan pemikiran aplikatif dalam mengemas model dakwah yang berdaya guna dan berhasil guna bagi kepentingan mencapai qaryah thayyibah sebagaimana yang dilangsirkan oleh Allah dalam alQur'an dengan ungkapan Baldatun

Thayyibatun wa Rabbun Ghafur, yaitu kampung (negeri) yang baik yang penuh dengan ampunan Tuhan (Qur'an: al shaba'). Untuk itu diperlukan adanya suatu pemikiran yang idial tentang dakwah melalui kerangka pemikiran filsafat dakwah. Jadi filsafat dakwah pada dasarnya merupakan jalan menuju lahirnya pemikiran tentang dakwah dari para pemikir dakwah bagaimana seharusnya berdakwah menuju tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat bagi masyarakat. Lebih jauh dari pada itu adalah bangsa dan negara sebagai Qaryah Thayyibah sebagaimana konsep Pengembangan, Pemberdayaan ataupun Pembangunan Masyarakat menuju tercapainya masyarakat sejahtera (*social welfare*), bangsa yang sejahtera bahkan (*Nation welfare*) negara yang sejahtera (*State Welfare*) sebagai cita-cita Pembangunan Nasional (Bandingkan M. Dawam Rahardjo, 1997).

## **BAB II**

### **KONSEP DASAR FILSAFAT DAKWAH**

#### **A. Filsafat Dakwah : Pengertian dan Ruang Lingkup**

Pemahaman tentang filsafat dakwah tidaklah secara spontan bisa dirumuskan dengan sederhana melainkan perlu penelusuran mendalam apa konsep dasar dari masalah yang dibahas. Untuk mengetahui makna mendasar dari pemahaman filsafat dakwah kiranya secara logika perlu dijelaskan apa pengertiannya baik batasan etimologi maupun terminologi dari konsep yang terdapat dalam pembahasan filsafat dakwah.

##### **1. Pengertian Filsafat Dakwah**

Dalam menjelaskan pengertian filsafat dakwah terlebih dahulu dikemukakan dua kata kunci (key words) keilmuan yang terdapat di dalam konsep filsafat dakwah yakni kata filsafat dan dakwah.

###### **a. Filsafat**

Filsafat secara etimologi diderivikasi dari kata philo dan sophos dari bahasa Greek (Yunani), philo adalah cinta sedangkan sophos adalah kebenaran/ kebijaksanaan (Endang Saifuddin Anshari, 1979). Sedangkan menurut Harun Hadiwijono (1980) dari kata filosofein yang artinya cinta kebenaran, kemudian Harun Nasution (1983) berpendapat bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab falsafah yang berarti al hikmah yaitu kebijaksanaan (wisdom). Filsafat secara terminologi adalah upaya manusia untuk mencari kebenaran / kebijaksanaan (hakekat/ hikmah) berdasarkan akal pikiran manusia. Jadi filsafat merupakan hasil pemikiran manusia untuk menemukan kebenaran/kebijaksanaan tentang sesuatu. Kebenaran hasil filsafat tidak bersifat mutlak melainkan relatif,

artinya suatu kebenaran tidak bersifat final tetapi dimungkinkan muncul kebenaran lain sebagai pendapat yang berbeda dari yang sebelumnya sesuai dengan esensi akal manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa filsafat tidak menutup kemungkinan lahirnya pemikiran baru dalam masalah yang sama. Hal ini terjadi pada 2000 tahun B.C. (Before Christ.) di Mesir, Cina, India dan populer pada 600 tahun B.C. di Miletus Yunani sebagai negara yang mempopulerkan filsafat, tepatnya sekitar tahun 585 B.C., (Samuel Enoch Stumpt, 1983). Pergulatan pemikiran mencapai puncaknya tatkala pemikir Yunani Kuno memenangkannya dengan argumen rasional terhadap kepercayaan Yunani Kuno sebagai mitosa-mitos yang cukup lama didewa-dewakan. Sementara di Mesir, China dan India menjadikannya sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat dan pada akhirnya agama mereka bertambah kuat dan kokoh sehingga filsafat tidak berkembang.

Kemudian filsafat menjadi barang impor di dunia Islam setelah mengembara melalui Persia dan dibesarkan di era imperium Islam pada abad ke 8 A.D. (Anno Domine), di bawah kekuasaan Khalifah Harun al Rasyid pada Daulah Abbasiyah (M. Bahri Ghazali, 2001, Oemar Amin Hoesin, 1975). Selanjutnya keberadaan filsafat dalam studi Islam memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya baik kajian ilmu-ilmu rasional dan kajian ilmu-ilmu perenial. Kedudukan filsafat dalam penguatan ilmu terletak pada metodologi dalam arti kata ilmu tampil dengan polarisasi bangunan keilmuan yang lebih terbuka, ilmu dapat dikembangkan melalui interpretasi logik. Dengan filsafat, ilmu menemukan wujud yang beragam sesuai dengan eksistensi ilmu tersebut. Penggunaan filsafat berimplikasi pengayaan keragaman ilmu natural, sosial dan humaniora, sebab filsafat merupakan hasil berpikir bebas tentang sesuatu secara netral tanpa terikat pada norma tertentu.

Oleh karena itu filsafat memiliki karakteristik (M. Bahri Ghazali, dkk., 2005) sebagai berikut :

- 1). Filsafat dicirikan dengan berpikir radikal. Kata radikal berasal dari bahasa Yunani radix yang artinya akar, maka berpikir radikal adalah memikirkan sesuatu sampai ke akar-akarnya yakni hakekat atau substansi masalahnya.
- 2). Filsafat bersifat universal. Kata universal dari bahasa Inggris univers yang artinya umum. Artinya bahwa berfilsafat berarti berpikir tentang hal-hal dan proses-proses yang bersifat umum.
- 3). Filsafat selalu ditampilkan sesuatu yang bersifat konseptual. Kata konsep menunjukkan pada proses pemberian nama terhadap sesuatu yang merupakan proses generalisasi dari pengamatan hal-hal yang nyata.
- 4). Filsafat dicirikan dengan berpikir koheren dan konsisten. Kata koheren artinya sesuai dengan kaidah berpikir logis, sedangkan konsisten artinya tidak mengandung hal-hal yang bersifat kontradiktif.
- 5). Filsafat dicirikan dengan berpikir sistematis. Ungkapan sistematis berasal dari bahasa Inggris system yang artinya adalah suatu kebulatan yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan.
- 6). Filsafat dicirikan dengan berpikir komprehensif. Arti komprehensif adalah mencakup secara menyeluruh sehingga filsafat berarti berpikir mencakup sesuatu secara menyeluruh.
- 7). Filsafat dicirikan dengan berpikir secara bebas. Artinya berpikir bebas dari prasangka-prasangka sosial, kultural dan ataupun religious.

Ketujuh ciri berpikir filsafat di atas membedakannya dengan ilmu pengetahuan dan agama sehingga dapat memberi

peluang terbentuknya komponen keilmuan yang lebih jelas dan sistimatis. Dengan demikian di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa filsafat berbeda dengan agama dan ilmu pengetahuan, namun ketiganya saling berkaitan antara satu dengan yang lain bahkan saling menunjang dalam melahirkan pemahaman yang lebih luas dan luwes. Karena ketiganya pada dasarnya berbicara kebenaran perspektif masing-masing sehingga dapat dikatakan bahwa satu sisi ada yang bisa dipertemukan dan di sisi lain nampaknya sulit dipertemukan terutama disebabkan karena masing-masing berangkat dari sumber yang berbeda. Agama berdasarkan wahyu (Ilahiyat) sedangkan filsafat berdasarkan akal (Insaniyat) kemudian ilmu pengetahuan bersumber hasil penelitian yang bersifat empirik (pengalaman) manusia.

#### b. Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab da'a, yad'u menjadi da'watan yang berarti seruan, ajakan, panggilan dan undangan (M. Bahri Ghazali, 1997,) sehingga dapat dikatakan bahwa da'wah merupakan ajakan, seruan dan panggilan kepada kebaikan. Ajakan, seruan dan panggilan itu dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan (Ismail Ilyas, 2006). Dengan kata lain dakwah merupakan kegiatan yang berbentuk lisan, tulisan dan sikap atau prilaku manusia. Di sisi lain dakwah juga berarti do'a sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam alQur'anul karim (QS.2: 186) yang artinya : Jika hambaKu bertanya tentang Aku maka katakanlah bahwa Aku adalah dekat, Aku mengabulkan segala Do'a (da'watan) tatkala berdo'a kepadaKu..., sekali lagi kata dakwatan berarti do'a, artinya bahwa berdakwah sebaiknya dilaksanakan seperti seorang hamba memohon terhadap TuhanNya. Artinya berdakwah seharusnya dan selayaknya dilakukan dengan tutur kata yang santun, beretika, berakhlak

dan penuh dengan nilai moralitas dan agama bukan dengan arogansi dan kekerasan.

Jadi secara substansial dapat dikatakan bahwa berdakwah pada dasarnya berupaya mengajak, menyeru dengan akhlakul karimah untuk beragama sesuai ajaran Allah dan tuntunan Rasulullah SAW dalam siratun Nabi dan sejarah dakwah Nabi. Disisi lain juga berdakwah berarti juga menyampaikan pesan agama, maka dari itu dakwah identik juga dengan tabligh yang berasal dari wazan ballagha, yuballighu, tablighan sebagaimana hadits Rasulullah SAW. “ Ballighu ‘Anny walau ayah “ sampaikan dariku walaupun satu ayat. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa dakwah juga berarti penyampaian pesan yang berarti dakwah adalah identik dengan “ Komunikasi “ maka dari itu dapat dikatakan bahwa dakwah adalah komunikasi dalam Islam.

Secara terminologi diartikan sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur-unsur paksaan (Muzayyin Arifin, 1990), sedang menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh Dr. Ismail Ilyas yaitu seruan kepada kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam segala bentuk dan seginya (Ismail Ilyas, 2006). Oleh karena itu dakwah seharusnya berimplikasi membentuk pengertian (informasi) dan melakukan perubahan (transformasi) guna mencapai kehidupan yang lebih baik (M. Bahri Ghazali, 2013). Dengan demikian sifat dakwah menjadi dua macam yakni dakwah bersifat informatif dan dakwah bersifat transformatif.

Dakwah infomatif titik tekannya pada upaya penyampaian pesan agama agar mad'unya memiliki pengetahuan, pengertian serta pemahaman agama, sedangkan dakwah transformatif merupakan penyampaian pesan agama agar terjadi perubahan sikap mental menuju kehidupan yang lebih baik atau sempurna dalam segala segi dan bentuknya. Kedua sifat dakwah di atas erat kaitannya dengan bentuk dakwah yang terdiri dari dakwah bil lisan bil hal dan bil kitabah (Perhatikan M. Bahri Ghazali, 1997, 2013). Dakwah informatif dilakukan melalui kegiatan dakwah bil lisan dan bil kitabah, sedangkan dakwah bil hal berimplikasi pada dakwah transformatif. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dikatakan bahwa berdakwah berarti penyampaian pesan agama baik secara lisan, hal dan kitabah dengan maksud informative (berupa informasi sebagai pengetahuan) dan transformatif (transformasi sebagai upaya perubahan mencapai hidup yang hakiki).

Berangkat dari dua konsep yang telah diuraikan di atas yakni tentang filsafat dan dakwah maka dapat dideskripsikan pengertian tentang filsafat dakwah adalah suatu pemikiran yang sungguh-sungguh tentang penyampaian pesan-pesan agama Islam baik secara lisan, tulisan maupun sikap perbuatan sebagai informasi/ pengetahuan dan sekaligus juga sebagai gerakan transformasi/ perubahan kondisi kehidupan seseorang menjadi lebih baik, layak dan harmonis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya filsafat dakwah merupakan konsep teori tentang bagaimana berdakwah sesuai kebutuhan mad'unya, sebab permasalahan dakwah pada hakekatnya terletak pada manusia baik sebagai individu maupun masyarakat serta sekaligus juga sebagai objek dan subjek dalam dakwah. Obyek dakwah adalah permasalahan yang dihadapi manusia yang membutuhkan strategi dakwah yang relevan, sedangkan subyek dakwah posisinya sebagai mad'u dan da'inya yang



tentunya membutuhkan pemikiran yang tepat dalam operasionalisasi dakwah. Oleh karena itu filsafat dakwah pada dasarnya berpikir komprehensif tentang persoalan-persoalan dakwah sehingga dapat menjawab hakekat dakwah itu sendiri.

## 2. Ruang Lingkup Filsafat Dakwah

Pembahasan dakwah pada dasarnya mencakup seluruh ajaran Islam yang merupakan kebutuhan hidup manusia. Manusia yang sempurna sangat terkait dengan kemampuannya dalam mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dengannya manusia dapat menjadikan dirinya mengenal Allah (ma'rifatullah), mengenal dirinya sendiri (ma'rifatunnafs), mengenal orang lain (ma'rifatunnaas) dan mengenal lingkungan (ma'rifatul kaun) (Perhatikan Emil Salim, 1990). Pengenalan manusia terhadap beberapa oknum penting tersebut tidak akan berlangsung tanpa adanya kegiatan dakwah baik yang bersifat informatif maupun transformatif. Dakwah secara sederhana merupakan aktifitas yang mampu menjadikan manusia mengerti dan sekaligus juga mampu melakukan perubahan setelah memiliki pemahaman tentang ajaran agama. Dengan dakwah maka misi keislaman mencapai sasarannya yakni perubahan perilaku manusia yang secara mekanik dan teknologik bisa terjadi.

Filsafat dakwah mengeliminir tugas dakwah secara logis sehingga idialitas aktifitas dakwah berjalan dengan simultan, mencapai sasaran yaitu terwujudnya manusia yang utama (Khairu ummah) yakni hamba yang membawa mamfaat bagi makhluk lain (alHadits) yakni memberikan kemaslahatan bagi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Memaknai khairu ummah lebih jauh tentu memerlukan pemikiran yang sengaja direncanakan dengan segala pertimbangan konsekwensinya bagi kemaslahatan yang di cita-citakan sesuai sunnatullah dalam arti kata berdasarkan potensi manusia yang diberikan oleh Allah,

tidak berlebihan dan tidak di luar batas kemampuan manusia. Oleh karena itu ruang lingkup pembahasan filsafat dakwah adalah dakwah yang idial bagi kehidupan umat manusia, masa lalu, kini dan di masa yang akan datang dengan prinsip berada dalam ridha Allah, sekalipun perkembangan zaman tidak bisa dielakkan yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Artinya harus diupayakan pemikiran dakwah kontemporer yang relevan dengan kebutuhan dakwah untuk umat manusia dengan prinsip tetap memperhatikan aspek dakwah yang sangat menentukan seperti, da'i, mad'u, manhaj, maqashid dan maddah serta bi'atul dakwah.

Berangkat dari asumsi di atas maka filsafat dakwah memberikan keleluasaan model dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dakwah dan lingkungannya dengan tetap memperhatikan sistem dakwah yang dikemas secara seksama, berwawasan dan aplikatif serta implikatif terhadap pemikiran dakwah secara filosofik dan aktual. Ruang lingkup pembahasan dakwah seperti tersebut di atas memberikan deskripsi bahwa objek material dakwah adalah manusia, sedangkan objek formalnya menyangkut persoalan yang dihadapi manusia sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupannya seperti masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan termasuk juga masalah agama yang dipeluknya selaras dengan pendapat sosiolog Talcott Parson. Problematika manusia memerlukan pemikiran filosofik tentang dakwah, bagaimana dengan prinsip-prinsip dakwah yang ditentukan oleh Allah dan Rasulnya.

## **B. Dasar dan Tujuan Filsafat Dakwah**

Filsafat masuk ke dunia Islam bukan hanya pertimbangan sejarah dalam arti kata semata dilakukan oleh para pelaku sejarah filsafat Islam dalam memperjuangkan filsafat

sebagai bagian dari keilmuan Islam, tetapi lebih jauh dari pada itu secara konseptual dan doktrinal tematik embrionya sangat jelas tertuang di dalam al Qur'an dan al hadits tentang posisi akal dalam memahami ajaran agama Islam. Lebih jauh dari pada itu banyak sekali anjuran memanfaatkan akal sebagai sumber pengenalan terhadap eksistensi alam (kosmologi), manusia (antropologi) dan Tuhan (teologi) (perhatikan alQur'an surat Ali Imran, 191-2), begitu pula hadits secara tegas memberikan konotasi pada akal sebagai esensi pemahaman keagamaan (Addiinu huwal aql, laa diina liman la aqlalah).

Ayat dan hadits di atas sejalan dalam menekankan peran akal dalam pemahaman agama sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat sebagai bagian dari hasil proses kerja akal semestinya menjadi bagian yang integralistik dalam pemikiran keilmuan Islam termasuk di dalamnya ilmu dakwah. Dalam pemahaman inilah filsafat dakwah yang merupakan upaya sungguh-sungguh untuk mengemas dakwah secara idial tentu terkait dengan asumsi filsafat sebagai bagian dari doktrin Islam, sehingga filsafat dakwah juga terkait dengan kaidah agama yang tertuang dalam alQur'an dan alHadits. Hal ini memberikan indikasi bahwa filsafat tumbuh dan berkembang secara kongkrit atas dasar alQur'an dan alHadits.

## 1. Dasar Filsafat Dakwah

### a. Wahyu

Wahyu apabila dihubungkan dengan keberadaan Allah dan Rasul adalah alQur'an dan alHadits karena Rasul sebagai penerima otoritas wahyu memiliki dominasi dalam menentukan keberadaan alQur'an dan alHadits sebagai firman Allah dan Sabda Rasul. Oleh karena itu pada saat Rasul masih hidup wewenang tafsir sepenuhnya pada beliau sehingga kedua model tafsir diutamakan apa yang disabdakan Rasul.

Asumsi berpikir filosofik inspirasi alQur'an dan alHadits memberikan penguatan bahwa pemahaman nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya semestinya diungkap dan ditafsirkan melalui pendekatan rasional (tafsir bil ra'yi) sehingga konsep teoritik tentang dakwah dapat memberikan makna filsafat dakwah. Tafsir bil ra'yi merupakan upaya menafsirkan alQur'an dengan menggunakan akal pikiran manusia, lawan dari tafsir bil ma'tsur yang merupakan upaya menafsirkan alQur'an dengan menggunakan ayat alQur'an atau hadits nabawi yang shahih. Tafsir bil ra'yi adalah pemamfaatan akal pikiran dalam menafsirkan ayat alQur'an dapat juga dikatakan sebagai tafsir bilfalsafi. Tafsir bil falsafi adalah tafsir yang menggunakan falsafah dalam menafsirkan ayat-ayat alQur'an . Jadi filsafat dapat dijadikan alat dalam menjelaskan ayat-ayat Allah, artinya filsafat dapat mengungkapkan kandungan alQur'an secara rasional, termasuk juga masalah dakwah dalam alQur'an dimungkinkan untuk diungkap secara lugas. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dasar filsafat dakwah adalah alQur'an. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT dalam alQur'an surat AnNahi 125 yang artinya “ Serulah (berdakwalah) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan cara yang baik “.

Dari ayat di atas dapat dipetik beberapa kata penting yang sejalan dengan makna kebijaksanaan/ kebenaran, pengetahuan / pelajaran serta debat/diskusi yakni : al hikmah, al mau'idhah al hasanah dan jadalah bil ihsan yang mengetahui dan mengembangkannya melalui proses berpikir. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semua ungkapan di atas bermuara pada pengertian filsafat/falsafah yang secara substantif merupakan hasil pemikiran manusia sehingga dapat dipastikan sumber konsep dari filsafat dakwah adalah alQur'an. Di sisi lain adalah dukungan hadits terhadap keberadaan filsafat dakwah dapat dipahami dalam sabda nabi tentang melakukan perubahan

terhadap kemungkaran dimungkinkan dengan tangan, lisan dan hati yang aplikasinya memerlukan pemikiran (filsafat) yang tepat bagi lahirnya kebijakan (*Policy*) dakwah. Selanjutnya alQur'an sebagai sumber filsafat Dakwah dengan tegas memperkenalkan konsep ulul albab yang dapat dijadikan Dasar makna filosof agama atau dakwah yang tertuang dalam alQur'an surat Ali Imran 190-2, yakni orang yang memiliki kekuatan Dzikir dan Fikir dalam memikirkan kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian dapat dipahami bahwa filosof dakwah bekerja melalui kekuatan akal (fikir) dan hati (dzikir) artinya bahwa konsep kebebasan manusia dan kekuasaan Tuhan terpadu dalam melahirkan pemikiran dan aplikasi dakwah dalam pengertian bahwa landasan akal dan wahyu menjadikan kekuatan konsep dakwah yang memenuhi kebutuhan jiwa fisik manusia.

#### b. Kebudayaan

Dasar lain yang menjadi landasan filsafat dakwah adalah kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Wujud dari kebudayaan adalah banyaknya karya para intelektual yang berbentuk karya ilmiah sebagai sumber belajar yang dapat dipertanggung jawabkan baik dikalangan pemikir ilmu-ilmu rasional maupun ilmu-ilmu perenial. Karya-karya ilmiah dihasilkan adalah kaya akan konsep dan teori yang melahirkan tesis dan antitesis yang berimplikasi pemikiran sintesis tentang dakwah.

## 2. Tujuan Filsafat Dakwah

Ragam pemahaman dakwah yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan praktek dakwah, terutama dalam menghadapi aneka macam sasaran dakwah dengan segala bentuknya, termasuk juga kandungan alQur'an terutama erat sekali dengan konsep dasar tentang dakwah itu sendiri. Oleh karena itu filsafat dakwah cenderung menghasilkan konsep dakwah yang tidak terikat dengan satu macam bentuk,

melainkan memberikan peluang lahirnya keragaman pola dakwah yang relevan dengan masalah mad'unya sesuai dengan karakteristik filsafat dan psikologi dakwah.

Filsafat dakwah erat kaitannya dengan problematika dakwah, artinya dengan dipahaminya persoalan dakwah memberikan implikasi terwujudnya kekhasan dakwah yang akan dibangun. Filsafat dakwah cenderung melahirkan kebebasan pola dakwah berdasarkan kebutuhan ataupun sifat mad'unya. Oleh karena itu karakteristik filsafat tetap ada dalam filsafat dakwah seperti radikal tetapi fleksibel sesuai dengan esensi hasil pemikiran/ akal yang relatif. Artinya filsafat dakwah mengedepankan keleluasan dan kelenturan berpikir dalam mewujudkan konsep teori dakwah yang dibutuhkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan filsafat dakwah atau berpikir filosofik tentang dakwah adalah membuka wawasan yang luas dan general, fleksibel dan sistematis tetapi tidak terikat pada aturan keilmuan tertentu akan lahirnya konsep teori dakwah yang ideal dalam arti kata masih dimungkinkan lahirnya kemasakan dakwah yang lain dan berbeda sebagaimana sifat relatifitas filsafat. Maka dari itu filsafat dakwah tidak mengklaim kebenaran mutlak sebagai sesuatu yang mesti dicapai atau setiap hasil yang diperoleh. Maka dari itu munculnya da'i yang tampil baik melalui media elektronik, tempat ibadah maupun panggung terbuka memberikan peluang lahirnya model dakwah yang secara teoritik dan praktek berbeda antara satu dengan yang lainnya. Model dakwah yang ditampilkan merupakan kreasi dakwah yang efektif berhasil guna dan berdaya guna bagi kelangsungan dakwah karena pada dasarnya juga termasuk pemikiran dan sekaligus juga amaliyah/ pengamalan atau aplikasi dakwah yang otomatis adalah filsafat dakwah.

### **C. Landasan Berpikir dalam Filsafat Dakwah**

Filsafat dakwah sebagai kajian filsafat tentang dakwah memiliki prinsip dasar yang berlaku umum bagi kajian keilmuan secara filosofik sebagaimana berlaku dalam filsafat ilmu yang merupakan bagian dari filsafat umum. Prinsip-prinsip dasar filsafat adalah landasan pemikiran dalam pemahaman ilmu pengetahuan untuk diketahui dasar, pengembangan dan maknanya. Landasan pemikiran filsafat dimaksud meliputi :

#### **1. Landasan Ontologi**

Konsep lain yang identik dengan landasan ontologi adalah metafisik yang secara etimologi berasal dari kata meta dan phisik, kata meta berarti diluar, sedangkan phisik berarti badan kasar sehingga metafisik adalah cabang dari pemikiran filsafat yang berbicara tentang sesuatu yang ada diluar badan kasar/ fisik jasmani atau alam/ nature. Oleh karena itu Ontologi adalah landasan pemikiran filsafat yang berbicara tentang sesuatu yang ada/ atau dapat juga dikatakan sebagai teori tentang sesuatu yang ada (Tim Penulis Filsafat UGM, 2003, Yuyun Suriasumantri,1985).

Sesuatu yang ada bisa berbentuk materi/ maddah atau bisa berbentuk spirit/ jiwa/ roh sehingga melahirkan materialisme dan spiritualime sebagai sumber sesuatu yang ada. Oleh karena itu ontologi atau metafisik dapat juga dikatakan sebagai cabang dan landasan berpikir yang membicarakan hakekat sumber sesuatu yang ada, termasuk ilmu pengetahuan sebagai hasil proses berpikir filsafat (M. Bahri Ghazali dkk, 2005) . Maka dari itu pertanyaan ontologi / metafisik tentang yang ada atau ilmu pengetahuan adalah apa hakekat sesuatu yang ada atau ilmu pengetahuan ? Jadi landasan ontologi memberikan implikasi pemahaman hakekat dari sesuatu yang ada yang dimungkinkan memperjelas pemikiran tentang segala sesuatu sebagai sasaran suatu yang dikaji. Maka dari itu

Landasan ontologi dalam ilmu berarti mempertanyakan apa sumber ilmu itu? Ilmu itu hakekatnya bersumber pada materi, karena itu bisa bersifat materialistik atau spirit yang memberikan makna hakekatnya adalah spirit atau jiwa atau roh, karena itu bersifat spiritualistik. Jadi ilmu pengetahuan bersifat materialistik artinya bahwa ilmu itu berasal dari materi jasmani, sedangkan ilmu bersifat spiritualistik artinya bahwa ilmu itu hakekatnya bersumber dari jiwa atau roh.

Pandangan ontologi ada tiga kemungkinan yakni ilmu hakekatnya materi atau ilmu hakekatnya spirit atau roh atau kemungkinan ilmu hakekatnya material dan spiritualistiknya ilmu yang terpadu dan bersifat integratif berasal dari Allah (M. Bahri Ghazali, 2001, 2005), Allah adalah sumber segala sumber segala sesuatu tidak terkecuali ilmu pengetahuan. Penerapan landasan berpikir ontologi terkait dengan landasan berpikir yang lain laksana mata rantai berpikir sistematis dalam filsafat ilmu. Adanya kegiatan berpikir ontologi berimplikasi lahirnya landasan pemikiran epistemologi dan aksiologi.

## 2. Landasan Epistemologi

Kata epistemologi diderivasi epistim dan logos, epistem berarti pengetahuan sedangkan logos berarti teori. Jadi epistemologi artinya adalah teori pengetahuan atau teori of knowledge (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003, M. Bahri Ghazali, 2005). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa landasan berpikir epistemologi berarti membicarakan bagaimana caranya memperoleh ilmu pengetahuan atau dengan kata lain dengan alat apa ilmu itu di peroleh. Sebab secara psikologik potensi dasar manusia berkembang dari paling sederhana, sedang dan rumit atau dengan lain katanya bahwa terdapat dunia pengalaman (empirik) yang memicu lahirnya tingkatan kebenaran dalam filsafat. Dunia pengalaman/ empiri terbagi menjadi tiga yakni empiri indrawi, empiri rasional dan empiri



transedental atau menurut alGhazali adalah, al Hissiyah, al Aqliyah dan al Laduniyah (M. Bahri Ghazali, 2001, 2005, Hasan Langgolong, 1987, Noeng Muhajir, 1991).

Pengalaman (empiri) merupakan fakta yang dialami oleh setiap orang yang bisa diamati, dipahami, dan dihayati sebagai sesuatu yang ada (eksis) pada tataran kehidupan umat manusia. Hal ini sebagai indikasi bahwa empiri diamati dengan menggunakan panca indra yang melahirkan adanya empiri indrawi. Memahami empiri menggunakan akal pikiran (rasio) yang mewujudkan adanya empiri rasional, sedangkan menghayati empiri dengan hati nurani memunculkan adanya empiri transedental. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa epistemologi pada hakekatnya berbicara tentang cara bagaimana mengetahui, memahami pengalaman manusia yang mengakibatkan lahirnya pengetahuan yang berproses menjadi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dipahami juga bahwa epistemologi juga berarti landasan berpikir tentang metodologi ilmu pengetahuan atau apa alat yang digunakan untuk mengetahui ilmu pengetahuan.

Alat yang digunakan dalam mengetahui ilmu ada tiga macam sesuai dengan fungsinya masing- masing, panca indra (telinga dan mata ), akal pikiran (rasio) dan hati nurani (qalbu). Dengan kata lain metode pengetahuan melalui kegiatan mengamati, memikirkan dan menghayati sehingga diketahui substansi / hakekat sesuatu (pengetahuan). Kegiatan dan alat yang digunakan dalam memahami sesuatu yang ada dalam al-Qur'an diungkap dalam surat alNahl 78 yang artinya Allah SWT mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, Dialah yang menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan af'idah (akal dan hati) agar kamu bersyukur.

### 3.Landasan Aksiologi

Aksiologi merupakan landasan berpikir dalam filsafat yang membicarakan tentang makna, guna dan mamfaat sesuatu bagi kehidupan, dengan kata lain bagaimana sesuatu mempunyai makna dan bernilai guna bagi kepentingan umum. Dalam konteks filsafat ilmu, aksiologi merupakan dasar berpikir dalam rangka pengembangan ilmu. Dengan demikian ilmu dikembangkan dengan prinsip tidak bertentangan dengan nilai baik dari peraturan positif maupun normatif.

Landasan aksiologi pengembangan ilmu merupakan sikap etik yang harus dikembangkan oleh ilmuan, terutama nilai-nilai yang diyakini kebenarannya (Rizal Muntasyir, Misnal Munir, 2002), termasuk juga di dalamnya adalah agama sebagai pandangan dan pegangan hidup manusia begitu pula nilai-nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi dan tidak bertentangan dengan nilai sakral. Oleh karena itu aksiologi sebenarnya berpikir tentang sesuatu terkait dengan nilai yang dijunjung tinggi dan disepakati oleh umat manusia sehingga sesuatu itu seperti ilmu pengetahuan tidak bebas nilai (*free value*) melainkan terikat nilai (*bounded value*) terutama Tuhan sebagai sumber nilai yang dikenal dengan berpikir Teosentrik, bukan manusia sebagai sumber nilai (*Antroposentrik*).

Teosentrik adalah sikap hidup yang tujuan akhirnya adalah Tuhan, artinya segala perbuatan, amaliah manusia selalu disandarkan kepada keridhaan Allah sehingga apapun yang dilakukan tidak bisa lepas dari norma-norma Ilahiyah yang bersifat spiritual. Sedangkan antroposentrik merupakan pandangan hidup manusia yang tujuan akhirnya adalah manusia, setiap perbuatan selalu disandarkan atas kepentingan manusia sehingga manakala kepentingan manusia terpenuhi maka segala sesuatunya sudah berakhir oleh karena itu sifatnya pragmatik artinya terpenuhi dalam kepentingan sesaat. Oleh karena itu

norma yang berlaku adalah norma insaniyah yang bersifat material.

Ketiga landasan berpikir dalam filsafat di atas dapat diterapkan di dalam memahami ilmu pada umumnya tidak terkecuali ilmu dakwah sebagai bagian dari ilmu pengetahuan terutama jika ingin mendudukan dakwah itu masuk dalam katagori ilmu apa sebagaimana klasifikasi ilmu pengetahuan (Sains) yakni ilmu alam, sosial atau humaniora. Dalam pengertian ini dapat diketahui tentang hakekat/ sumber dakwah (ontologi), metode dakwah (epistemologi) dan makna dakwah (aksiologi) nya. Lebih jauh dari pada itu landasan berpikir filosofik pada dasarnya merupakan kerangka dasar menemukan katagori ilmu, metode dan kebermaknaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia, sehingga dapat dengan leluasa dimungkinkan pengembangan ilmu secara bebas dan saling menghargai antara satu dengan yang lain karena pada hakekatnya ilmu itu saling terkait dan saling berhubungan sehingga dalam konteks penelitian dapat terjadi saling melengkapi dan saling memperkuat antara satu disiplin dengan disiplin yang lain (concurrent dan congruent dalam pengembangan ilmu). Bahkan agama dan ilmu, juga dengan filsafat harus saling berdekatan yang dikenal sebagai ilmu yang integrasi dan interkoneksi (meminjam istilah \Prof.Dr. M. Amin Abdullah).

#### **D. Dakwah dalam Kerangka Filsafat**

Dakwah sebagai suatu proses memiliki pengertian sebagai aktifitas yang tidak pernah berhenti, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tidak dibatasi oleh masalah iman seseorang, artinya batas keimanan seseorang bukan sebagai akhir kegiatan dakwah. Lebih jauh dari pada itu dakwah sebagai tugas seorang muslim dalam rangka melakukan perubahan bagi

situasi dan kondisi yang dihadapi apakah sasaran dakwah (mad'u) dalam keadaan iman atau kafir, baik atau buruk dan lain sebagainya kegiatan dakwah harus berlangsung. Prinsip utama dalam kegiatan dakwah harus secara terus menerus memperbaharui pola dakwah sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu pemikiran tentang dakwah semestinya tidak pernah kandas dalam modifikasi dakwah menghadapi masalah-masalah dakwah, melainkan dakwah harus didudukkan dalam bingkai pemikiran idial yakni kerangka filsafat. Bagaimana dakwah dalam makna filsafat khususnya filsafat ilmu? Apakah dakwah sebagai ilmu keislaman atau sosial humaniora? atau keduanya? Sehingga untuk selanjutnya dakwah bisa dilakukan melalui konsep teori yang pasti dalam takaran keilmuan yang idial.

Kebaradaan dakwah secara mendasar jika dipahami dengan seksama dan logis dapat diklasifikasikan pada dua katagori yakni: Dakwah dalam katagori perintah Allah dan Dakwah dalam katagori realitas sosial.

#### 1. Dakwah dalam katagori Perintah Allah

Ajaran tentang dakwah hakekatnya merupakan inti dari tugas kenabian yang secara estafeta mesti dilanjutkan oleh umat Rasulullah Muhammad SAW untuk kepentingan umat manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu berdakwah merupakan amaliyah yang harus dilakukan dan menurut aliran Mu'tazilah hukumnya fardlu 'ain (Lihat Harun Nasution, 1990), sedangkan Asy'ariyah/ ahlu sunnah hukumnya fardlu kifayah. Dakwah sebagai perintah Allah tertuang dalam wahyu yang bersifat transendental dalam pengertian memiliki makna bahwa setiap muslim seharusnya menjalankan ajaran agama yang merupakan kewajiban sebagai anjuran atau perintah berdakwah, artinya bahwa dakwah berasal dari Allah dan sumber utama dakwah adalah wahyu Allah, dan hal ini merupakan esensi dari

keberadaan dakwah serta harus diyakini oleh setiap muslim selanjutnya diposisikan sebagai bagian dari keharusan melaksanakannya dalam kehidupannya.

Pandangan tentang dakwah yang sedemikian rupa memberikan makna bahwa secara ontologi dapat dikemukakan dakwah pada hakekatnya dakwah merupakan ajaran agama yang berasal dari Allah bersumber wahyu yang merupakan tugas kenabian Muhammad SAW yang secara terus menerus dilanjutkan oleh para ulama dan umatnya sekarang ini. Oleh karena itu dakwah manakala ditinjau secara epistemologi merupakan kebenaran agama yang bersifat transendent yang secara empirik dialami oleh setiap pelaksana dakwah (Da'i). Setiap da'i melaksanakan dakwah memperoleh pahala menurut hukum agama Islam, dan hal ini diyakini kebenarannya sebagai ajaran Islam. Maka dari itu secara aksiologi setiap da'i sebaiknya melaksanakan tugas dakwahnya semata-mata mengharapkan ridha Allah. Kesemuanya itu termasuk dari bagian dirasah islamiyah dalam arti kata sebagai ilmu agama Islam yang berarti dakwah satu sisi adalah ilmu agama Islam.

## 2. Dakwah dalam Katagori Realitas Sosial

Dakwah dalam katagori realitas sosial pada dasarnya merupakan aktifitas sosial dimana anggotanya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain karena dilaksanakan oleh manusia untuk manusia yang adanya berada dalam tataran kehidupan nyata dan bersifat konkrit, bisa ditelaah melalui kemampuan panca indra dan dipahami oleh akal sehat, yang dengan hal tersebut menjadi pengalaman manusia baik dalam pengertian empirik indrawi maupun empirik rasional. Pengalaman dakwah dalam katagori realitas sosial dilihat dari aspek ontologi dapat dikatakan bahwa dakwah tersebut hakekatnya adalah bersumber dari manusia yang dikenal sebagai dakwah bersumber dari manusia (sumber

insaniyah/basyariyah). Sedangkan dari aspek epistemologi dakwah dalam katagori realitas sosial merupakan bagian dari ilmu yang diangkat dari persoalan kemasyarakatan/sosial sehingga dapat diklaster pada ilmu-ilmu sosial/ kemasyarakatan. Pada persoalan lain dakwah dapat dikelompokkan dalam ilmu-ilmu humaniora sebab merupakan fakta-fakta kemanusiaan yang terakumulasi dari hasil interaksi sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat dikatakan dakwah secara kongkrit dakwah merupakan ilmu sosial humaniora. Dari aspek aksiologi dapat dipahami bahwa dakwah berdampak kemanfaatan pada kehidupan masyarakat yang memberikan kemaslahatan dan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dikemukakan bahwa dakwah dalam katagori perintah Allah termasuk dalam kelompok ilmu keagamaan Islam, sedangkan dakwah dalam katagori realitas sosial termasuk dalam kelompok ilmu sosial humaniora. Dalam konteks dakwah menduduki dua posisi yakni dakwah sebagai ilmu keagamaan Islam dan ilmu sosial humaniora artinya berdakwah memberikan implikasi lahirnya ilmu keislaman yang tidak terlepas dari akar kemasyarakatan dan kemanusiaan atau pada posisi lain ilmu sosial humaniora yang sarat dengan nilai keislaman. Hal ini memberikan makna bahwa berdakwah merupakan kegiatan yang tidak pernah berhenti melainkan terus menerus berproses dengan modifikasi, inovasi sesuai dengan kemajuan zamannya. Perkembangan zaman jelas mempengaruhi lahirnya konsep dakwah yang relevan dengan kebutuhan dalam arti kata dakwah semestinya bukan merupakan sesuatu yang statis melainkan harus selalu dinamis, dan tentunya bersifat kontemporer tergantung terhadap lingkungan yang mengitarinya (bi'atud da'wah).

## **BAB III**

### **HAKEKAT DAKWAH**

Dakwah pada dasarnya merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan kondisi keberagaman seseorang atau istilah lain dapat dikatakan sebagai upaya menghidup suburkan pola beragama manusia sesuai dengan tuntunan Allah dan rasulNya. Dengan aktifitas dakwah maka pemahaman keagamaan seseorang akan lebih baik atau paling tidak stabil sebab pada dasarnya dakwah berdampak kepada kesempurnaan iman, keluhuran akhlak dan kesalehan amal seseorang hingga melahirkan kemulyaan hidup. Maka dari itu dakwah sebenarnya menjadikan hidup beruntung dunia dan akhirat kelak (Perhatikan Ali Imran 104). Untuk itu dalam mencapai tujuan akhir dakwah diperlukan pemikiran yang jernih tentang hakekat dakwah berkaitan dengan hakekat keberadaan manusia sebagai substansi dari sistem dakwah.

Sistem dakwah dimaksudkan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa aspek sebagai komponen dakwah dan setiap aspek itu berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga sistem menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri. Keseluruhan dari pada sistem itu berpengaruh terhadap kelangsungan dakwah itu bahkan dapat dikatakan bahwa sistem dakwah adalah hakekat dakwah itu sendiri. Sebab bagian dari unsur dakwah pada dasarnya merupakan komponen yang menentukan berlangsungnya dakwah itu. Di dalam setiap unsur dakwah terdapat faktor manusia sebagai sentral dari setiap aspek dakwah itu sebab manusia ada dalam subyek dan obyek dakwah, sehingga dapat dikatakan manusia memiliki peran penting pada setiap aspek. Manusia sangat menentukan maju mundurnya dakwah dalam arti kata manusia adalah pemikul

tanggung jawab dalam dakwah yang meliputi perkataannya, perbuatannya termasuk di dalamnya kepribadian manusia. Dengan perkataan, perbuatan dan sikap prilakunya manusia bisa dikategorikan sebagai upaya dakwah. Oleh karena itu seluruh unsur dakwah seperti da'i, mad'u. Maddah, maqashid dan manhaj serta bi'atul da'wah ditentukan oleh faktor manusia.

Permasalahan dasar dari unsur-unsur di atas terletak pada bagaimana hakekat manusia dalam pandangan filsafat dan agama sebagai sesuatu yang ada, sebagai ciptaan, sebagai hamba dan sekaligus juga sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi kaitannya dengan tugas dakwah. Hakekatnya apa yang dilakukan manusia merupakan permasalahan dakwah. Tugas-tugas kemanusiaan yang telah dilakukan atas dasar ketentuan agama merupakan perintah Allah yang bernilai ibadah sekaligus juga adalah kegiatan dakwah. Dengan demikian manusia dan dakwah merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, artinya adanya dakwah menunjukkan aktifitas manusia.

Begitu pula sebaliknya secara tidak langsung bahwa kegiatan manusia yang bertujuan untuk merubah umat manusia bernilai dakwah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manusia dan dakwah sangat terkait secara fungsional dan operasional. Manusia berfungsi sebagai pelaku dakwah dan sekaligus juga bertugas mengoperasionalkannya secara ikhlas sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam dakwah.

### **A. Hakekat Manusia sebagai Da'i**

Manusia pada hakekat sebagai makhluk pilihan dan terbaik baik dalam pandangan filsafat maupun agama. Diakui bahwa pada diri manusia terdapat kekuatan jiwa yang dapat mengangkat derajat dan harkatnya sebagai pemegang amanah



Allah, yakni pikiran dan perasaan (hati). Pikiran bersumber pada akal yang secara kongkrit terletak pada kemampuan otak sedangkan perasaan terletak pada hati dan merupakan kata hati sebagai hasil penghayatan manusia terhadap sesuatu yang dihadapinya (Bandingkan Zakiah manusia Daradjat,2011).

Kerjasama antara pikiran dan perasaan melahirkan suatu pengalaman hidup manusia yang didasarkan pada kekuatan empirik manusia melahirkan pengetahuan (knowledge/ al'ilm), dan selanjutnya disistematikkan menjadi ilmu pengetahuan (science/ al 'ulum) (Perhatikan Mohammmad Hatta, 1990). Ilmu pengetahuan merupakan hasil puncak dari proses berpikir dan berzikir manusia yang dibuktikan dengan penelitian, kemudian selanjutnya melahirkan kebudayaan manusia yang secara kongkrit mewujudkan adanya budi pekerti, tatakrma dan adat istiadat yang disepakati oleh sekelompok manusia sebagai peraturan kemanusiaan dan sistem dalam kehidupan bermasyarakat, artinya manusia merupakan penemu ilmu, kebudayaan bahkan peradaban. Hal ini sebagai keutamaan dan kemuliaan manusia melebihi makhluk yang lain (lihat Q.S. al Isra' 70) yang diberikan oleh Allah Swt. dan termasuk juga kelebihan fisik manusia (Q.S. al Tin 4) begitu pula potensi jiwa yang terdapat pada manusia yang dikenal dengan istilah "fithrah" (Q.S. al Rum 30), setiap kelahiran dilahirkan dalam keadaan fithrah (hadits).

Kondisi faktual manusia di atas menjadi karakter dasar yang dimiliki sebagai kekuatan manusia mampu menjadi pelaku sejarah dari sederetan makhluk Allah Swt, termasuk di dalamnya kemampuan untuk menyampaikan, mengingatkan, mengajak dan memberikan nasehat untuk masuk dalam kebaikan (al ma'ruf, al khair) dan mencegah untuk tidak tenggelam dalam kehancuran / kemungkaran (al munkar) yang oleh alQur'an diistilahkan sebagai khairu ummah (Q.S. Ali

‘Imran 4) dan sekaligus juga memiliki posisi sebagai pemegang tanggung jawab agama yang merupakan amanah Allah (Q.S. al Ahzab 27), penerus risalah kenabian (waratsatul alAnbiya) dalam posisinya sebagai ulama yang secara otomatis memiliki fungsi dalam dakwah sebagai Da’i. Jadi hakekat manusia adalah da’i Allah (Q.S. al Nahl 125) karena potensinya yang diberikan oleh Allah Swt untuk mengemban tugas agama Islam, termasuk di dalamnya mengembangkan wilayah dakwah Islam yang se mata-mata segalanya disandarkan kepada jalan Allah (shirath al mustaqim). Menurut Sayid Quthub da’i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang (mujahid) yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia. Sebagai penyeru ke jalan Allah, da’i tidak bisa tidak, harus memiliki pemahaman yang luas mengenai Islam sehingga ia dapat menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat dengan baik dan benar. Ia juga harus memiliki semangat dan ghirah keislaman yang tinggi yang menyebabkan ia setiap saat dapat menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kejahatan, meskipun untuk itu ia harus menghadapi tantangan yang berat (Dikutip dari A. Ilyas Ismail, 2006)

Manusia sebagai da’i harus mampu melaksanakan tugas dakwah sesuai potensi masing-masing yang dimilikinya sebagaimana prinsip-prinsip yang ada dalam teori dakwah yang harus diaplikasikan dalam pelaksanaan dakwah secara profesional. Konsep dakwah profesional berarti setiap da’i dituntut harus memiliki kemampuan berdakwah sesuai kebutuhan yang jika mengacu kepada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa profesionalitas itu harus didukung oleh kompetensi profesinya. Seorang da’i dituntut harus memiliki kompetensi dalam berdakwah yang dalam hal ini paling tidak ada empat kompetensi yang menjadi kriteria profesionalitas, yakni :

- 1.kompetensi pedagogi
- 2.kompetensi kepribadian
- 3.kompetensi sosial
- 4.kompetensi profesional (Baca M. Bahri Ghazali, 2012)

#### Ad.1 Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi bagi seorang da'i dapat diartikan bahwa seorang da'i seharusnya memiliki kemampuan akademik atau keilmuan berhubungan bidang yang ia tekuni seperti ilmu keislaman dan secara khusus teori-teori dakwah, dan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Kompetensi pedagogi adalah dasar pengembangan karir da'i agar mampu memenuhi kebutuhan dakwah terutama masalah materi (maddah) yang akan disampaikan. Kompetensi pedagogi merupakan unsur penting dalam realisasi kegiatan dakwah bahkan sangat menentukan berhasilnya dakwah seorang da'i dalam program dakwah yang direncanakan. Keahlian dibidang ilmu apa saja merupakan kompetensi pedagogi yang menunjang kelangsungan dakwah seorang da'i baik yang berbentuk spesialis maupun ilmu yang sifatnya generis karena keragaman keahlian yang dimilikinya tentu memperluas wawasan dan kawasan dakwah yang dilakukannya.

#### Ad.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang da'i akan tercermin dari prilakunya karena kekuatan jiwa yang dimilikinya sebab iman seseorang terpancar dalam akhlaknya yang terpuji (al Hadits). Sebab seorang yang memiliki kepribadian yang baik dipersyaratkan dengan beberapa elemen dasar yang melekat pada dirinya sebagai karakter kepribadian muslim sejati. Ada beberapa ciri kepribadian muslim sejati yang selayaknya dimiliki oleh setiap muslim (M. Bahri Ghazali, 2012) sebagai kompetensi kepribadian yang seharusnya ada pada seorang da'i:

1. Aqidah yang lurus (Salimul Aqidah)
2. Ibadah yang benar (Shalihul Ibadah)
3. Akhlaq yang kokoh (Matinul Akhlaq)
4. Tubuh yang kuat (Qawiyul Jismi)
5. Berjuang melawan nafsu (Mujahadatul Linafsi)
6. Menjaga waktu/ disiplin (Harisun ala waqtihi)
7. Teratur dalam urusan (Munazzahamu fi suunihi)
8. Mandiri (Qadirun 'ala Kasbi)
9. Bermanfaat bagi orang lain (Nafiun lighairihi)

Karakteristik kepribadian muslim menjadi satu kesatuan dengan perilaku sehari-hari da'i sebab antara da'i dan dakwah pada dasarnya sulit dipisahkan. Artinya akhlak da'i adalah bentuk dakwahnya sendiri sehingga sikap dan perilaku yang ditunjukkan seorang da'i sebagai suri tauladan bagi orang lain (Perhatikan A. Ilyas Ismail 2006) dan sekaligus merupakan dakwah da'i yang berpengaruh terhadap sasaran dakwahnya sebagaimana Rasulullah adalah uswatun hasanah bagi umatnya (QS.al Ahzab 23) sebagai risalah kenabian yang diemban Rasulullah Saw. Maka dari itu sebenarnya kekuatan dakwah seorang da'i terletak pada kepribadiannya, sebab seseorang dinilai baik tergambar dari kepribadiannya. Oleh karena itu kompetensi kepribadian seorang da'i adalah elemen penting dalam menentukan sukses tidaknya da'i dalam dakwahnya, namun demikian kepribadian seseorang bisa dibentuk dengan tetap berpegang teguh pada karakteristik kepribadian yang telah dikemukakan.

### Ad.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami tugas dan kewajibannya terhadap sosial kemasyarakatannya sebab pada dasarnya seseorang tidak bisa lepas dari masyarakat yang mengitarinya. Seseorang berhak atas pengakuan masyarakatnya namun berkewajiban melakukan

sesuatu yang terbaik bagi masyarakatnya termasuk seorang da'i merupakan sesuatu yang patut dilakukan sesuai dengan karakteristik kepribadian da'i yakni Nafiun lighairi (bermanfaat bagi orang lain). Kompetensi sosial merupakan elemen cukup penting bagi seorang da'i sebab dakwah pada dasarnya merupakan realitas sosial yang melekat pada masyarakat, artinya potensi sosial yang dibawa dari lahir bagi seorang da'i harus terus diasah agar seorang da'i tetap peka terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi tuntutan mendasar bagi da'i menuju profesionalitas tugas dakwah yang diemban sehingga patut diprioritaskan hubungan da'i dan lingkungan sosialnya. Kompetensi sosial seorang da'i diyakini sebagai milik da'i yang diberikan oleh Allah Swt (QS. al 'Alaq 2) dan harus dikembangkan sebagai kekuatan dasar da'i menuju paripurnanya tugas dakwahnya (QS. 'Ali 'Imran 4). Setiap manusia selalu tergantung pada orang lain bahkan juga makhluk lain ciptaan Allah sehingga hajat masing-masing saling terpenuhi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam hukum lingkungan hidup dikenal istilah simbiosis mutualisme yakni keterkaitan dan ketergantungan saling menguntungkan (Emil Salim, 1990, Suryani dan A. Qadir Gassing, 2000), maka dari itu bagaimana setiap makhluk memaksimalkan potensinya agar dapat memberikan manfaat bagi sesama.

Konsep keterkaitan sesama makhluk hidup sebenarnya memberikan makna bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri, melainkan cenderung saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Konsep ini memberikan implikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) (Soerjono Soekanto, 1985). Dalam konteks ilmu dakwah kompetensi sosial seorang da'i seharusnya mampu menjalankan peran-peran dakwahnya untuk tazkirah kepada sesama agar terjadi transformasi sosial. Di sisi lain kompetensi sosial bagi da'i apabila ditinjau dari aspek kesehatan mental (*mental hygiene*)

berarti seorang da'i mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya utama sekali lingkungan masyarakat (sosial) (Zakiah Daradjat, 1995). Seorang da'i tentu diharapkan mampu memberikan sesuatu yang terbaik bagi masyarakatnya, pengabdian apa yang dilakukan bagi kepentingan masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa da'i yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat tergolong sebagai da'i yang sehat mental terbebas dari gangguan mental (neurosis/ mardh aql) dan sakit mental (psikosis/ mardh qalb). Apabila peran-peran sosial dimainkan oleh seorang da'i dengan baik maka kegiatan dakwah baik dalam pengertian informatif maupaun transformatif akan memberikan impact sosial yang memuaskan bagi pengembangan masyarakat sejak dari pemberdayaan hingga pembangunan masyarakat secara idial yakni lahirnya Qaryah thayyibah yang selanjutnya menjadi Baldah thayyibah sebagai cita-cita khairu ummah.

#### Ad.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya berdasarkan tugas yang sesuai dengan peran dan fungsinya. Seorang da'i yang memiliki kompetensi profesional ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan pekerjaannya secara tuntas dan maksimal berdasarkan tugas dan fungsi (tupoksi)nya dengan harapan tercapainya tujuan pekerjaan yang ditekuni dan etika profesi yang terkait dengan bidang pekerjaannya. Secara garis besar da'i profesional paling tidak ditunjukkan dengan beberapa syarat-syarat :

- a. Penguasaan ilmu
- b. Tugas yang tuntas
- c. Terikat etika profesi
- d. Layanan prima
- e. Bekerja atas dasar kepuasan pelanggan

#### f. Simbiosis mutualisme

Keenam pokok landasan profesi di atas sebagai bekal menuju lahirnya profesionalitas da'i dalam kegiatan dakwah.

### **B. Hakekat Manusia Sebagai Mad'u**

Mad'u pada dasarnya merupakan subyek dakwah yang berperan sebagai sasaran kegiatan dakwah, arah dakwah tertuju pada mad'u dalam informasi dan transformasi baik secara individual maupun komunal/ sosial (masyarakat). Berhasil tidaknya dakwah akan nampak pada perubahan mad'u sesuai dengan esensi mad'u sebagai manusia ciptaan Allah (Perhatikan Q.S. alBaqarah 30-31). Manusia diciptakan dengan potensi dasar namun tetap penuh keterbatasan, kelemahan, kekurangan bahkan cenderung melakukan tindakan yang menyimpang dari hakekat kejadiannya (Q.S. al Isra 70). Manusia dimulyakan dengan bentuk fisik yang sempurna dan kesucian jiwa (fitrah) tetapi pengaruh lingkungan yang mengitarinya tidak dapat dielakkan sehingga mudah diperdaya kekuatan syaitan yang jelas musuh manusia yang paling nyata (Q.S. alBaqarah 228) dibalik itulah manusia menjadi sadis, perusak dan penumpah darah. Kondisi substantif manusia yang tercermin dalam al Qur'an dan juga beberapa hadits mempertegas posisi dakwah dalam mendudukan manusia sebagai mad'u.

Hakekat manusia sebagai mad'u memiliki dua hal yang berbentuk keunggulan dalam potensi dan atau kelemahan dalam pemanfaatan sehingga manusia dapat muncul dalam kepeloporan atau sebaliknya terjebak dalam kegagalan. Dakwah secara psikologik harus mengambil peluang mengantar manusia maju dan terhindar dari kehancuran, sebab secara umum manusia tidak berada dalam satu ragam bentuk eksistensi dirinya melainkan beragam dalam karakter. Menurut Muzayyin

Arifin (1994) ada beberapa bentuk sasaran dakwah (mad'u) ditinjau dari aspek psikologik.

- a. Sasaran dakwah yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari status sosialnya (sosiologik) berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota serta masyarakat marginal dari kota besar.
- b. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat dari kalangan pemerintah dan rakyat.
- c. Sasaran dakwah yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosio kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini lebih nampak dalam masyarakat di pulau jawa (hasil penelitian Glifford Geertz di Mojokuto Mojokerto Jawa Timur dalam karyanya yang berjudul The Religion of Java).
- d. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia (psikologi perkembangan) berupa golongan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.
- e. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okufasi dan profesi atau pekerjaan berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan administrator serta para tenaga fungsional.
- f. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g. Sasaran dakwah yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan wanita dan pria serta kelompok tertentu dengan pola kehidupan sendiri yakni kelompok waria.
- h. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi khusus berupa golongan



masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana dan sebagainya.

Klaster psikologik berkaitan dengan posisi manusia yang telah dikemukakan relevan dengan deskripsi manusia yang disinyalir alQur'an (perhatikan QS.alHujurat 13)dimana budaya dan peradaban manusia menentukan pola dan gaya hidup yang dihadapi sehingga dapat dipahami bahwa manusia senyatanya adalah beragam, multikultur, sehingga pola dakwah secara sadar harus beragam pula implementasinya sesuai dengan hakekat manusia sebagai mad'u. Oleh karena itu analisis kebutuhan manusia terhadap dakwah semestinya dikaji secara tepat berdasarkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi mad'unya berdasarkan kondisi obyektif yang semestinya diperhatikan. Sebab setiap sasaran dakwah memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan potensi dasarnya yang merupakan bawaan (tabiat) dan hasil kemajuan hidup manusia yang diperoleh melalui pengalaman yang dilaluinya dan hal ini memerlukan suatu kebijakan dakwah dalam tabligh, taklim dan taujih berdasarkan teori dakwah baik berdasarkan dalil-dalil naqli maupun aqli.

### **C. Hakekat Tujuan Hidup sebagai Maqashid wa Ghayatud Da'wah**

Tujuan hidup manusia pada dasarnya adalah baik yakni kebahagiaan, kenikmatan atau kebaikan hidup bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan yang mengitarinya sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli hikmah, filosof dan ulama atau pemuka agama yang dinukilkan dari doktrin filsafat dan agama pada umumnya. Hakekat hidup manusia adalah menjadi makhluk yang baik (khairu ummah), bermanfaat (nafiun lighairi). Dalam hal ini seharusnya manusia pada dasarnya secara konsisten dan persisten membuat kebaikan sebanyak mungkin agar diri sendiri, orang lain dan

lingkungannya merasakan kemanfaatannya, dengan kata lain melaksanakan amal shaleh baik berkaitan secara langsung dengan Allah Swt maupun berbentuk keshalehan sosial yang dikenal dengan istilah ibadah mahdhah dan ibadah ghairu Mahdhah. Ibadah mahdhah merupakan pengabdian kepada Allah yang cara dan waktunya telah ditentukan, seperti perintah shalat, puasa, zakat dan sebagainya, sedangkan ibadah ghairu mahdhah merupakan pengabdian manusia yang cara dan waktu serta ketentuan lainnya diserahkan kepada manusia seperti masalah keduniaan yang didasarkan atas niat karena Allah semata. Jadi semua perbuatan yang didasarkan atas niat karena Allah semata adalah bernilai ibadah apapun bentuknya, termasuk kegiatan dakwah merupakan bagian dari ibadah baik ibadah mahdhah seperti mengajar orang lain untuk mengerjakan perbuatan yang diperintahkan Allah maupun ghairu mahdhah seperti menolong orang lain yang kesulitan ekonominya. Intinya dakwah pada hakekatnya upaya merubah mad'u menjadi lebih baik dan berkembang dan hal tersebut merupakan tindakan atau amal ibadah.

Relevansi tujuan hidup dan tujuan dakwah terletak pada nilai ibadahnya sehingga seluruh hakekat hidup seseorang manakala diniatkan bagi kemaslahatan umat manusia dan atas dasar mengharap ridha Allah tentu akan bernilai ibadah. Oleh karena itu tujuan dakwah pada dasarnya melakukan amal ibadah melalui sikap dan prilaku seorang da'i untuk kebahagiaan mad'u sesuai dengan okkupasi dan profesi seseorang dalam status sosial masing-masing. Setiap amal yang dilaksanakan dengan ikhlas dan sifatnya ta'awwun pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai upaya dakwah dan secara prinsip juga merupakan tugas hidup manusia yang semestinya ditanamkan pada diri seseorang. Oleh karena itu manakala setiap muslim melaksanakan tindakan yang baik dan berdampak positif bagi seseorang otomatis sudah melaksanakan dakwah artinya tugas

hidup yang diemban pada hakekatnya masuk dalam katagori merealisasikan perintah beribadah dan secara otomatis sekaligus juga bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi dakwah.

Pemahaman yang sedemikian rupa memberikan makna bahwa tujuan dakwah tidak boleh bertentangan dengan tujuan hidup setiap muslim, sebab berdakwah merupakan kewajiban yang harus dijalankan dengan sepenuh hati dalam arti kata bahwa berdakwah harus menjadi panggilan hati dan atas kesadaran karena Allah semata sesuai dengan ajaran Islam yakni bagaimana seorang muslim selayaknya berbuat sesuatu yang membawa manfaat bagi sesama bahkan terhadap seluruh makhluk Allah. Hal inilah tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah yakni beribadah kepada Allah yang meliputi berbuat untuk kehidupan duniawi dan tentunya termasuk di dalamnya memperjuangkan agar kehidupan akhirat menjadi prioritas setiap muslim. Oleh karena itu setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah agar semua umat manusia mencapai kehidupan yang hakiki sesuai dengan tuntunan Islam, maka dari itu dakwah diterjemahkan sebagai suatu upaya seorang da'i dalam mengusahakan suatu bentuk ajakan atau seruan terhadap kebajikan yang layak untuk ikuti sekaligus diamankan terwujudnya kehidupan yang layak.

Dakwah memberikan indikasi kehidupan yang serasi baik dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan, sebab dakwah pada hakekatnya menjadi kan keserasian sebagai tujuan hidup, artinya hidup seorang muslim adalah harmoni antara hidup di dunia dan akherat kelak (QS. al Qashash 77) juga hadits yang artinya berbuatlah kamu untuk urusan duniamu seolah kamu akan hidup selamanya dan berbuatlah kamu untuk urusan akheratmu seolah engkau akan mati besok pagi. Oleh karena itu secara idial dapat

dikatakan bahwa seorang muslim yang baik (khairu ummah) cenderung untuk selalu meniatkan sesuatu yang baik dan pada akhirnya memunculkan perwujudan baik pula sebagai hasil dari amaliyah yang bermanfaat bagi sesama makhluk Allah, dalam arti kata semua makhluk di hadapannya memiliki hak yang sama dalam menghadapi segala problematika kehidupan sesama makhluk. Oleh karena itu manusia sebagai sentral fungsional dalam pengembangan makhluk hidup dituntut untuk selalu bersikap peduli dalam arti kata melakukan pemberdayaan dalam dua bentuk pelestarian dan pengembangan lingkungan hidup.

Tugas dakwah dalam pemahaman pelestarian berarti mempertahankan kondisi yang ada melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan, sedangkan pemahaman pengembangan berarti setiap upaya manusia dalam meningkatkan kualitas lingkungan sehingga secara fungsional terasa akan maknanya bagi keberadaan populasi lain dalam space ekologi, terutama kaitannya dengan fungsi manusia dalam melaksanakan hak dan kewajiban terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu dakwah dalam pemahaman lingkungan hidup menunjuk kan sikap apresiasi terhadap keberadaan makhluk untuk bersama-sama melakukan tindakan yang saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat bagi kelanjutan hidup setiap makhluk hidup (mutual simbiosis). Hal ini sebagai pengejawantahan dari tugas kekhalifan yakni menciptakan kemakmuran bagi kehidupan dimana saja berada melahirkan desa, kota dan negara yang makmur, tenteram dan sejahtera penuh ridha Allah (baladun thayyibatun wa rabbun ghafur). Berkaitan dengan hal di atas maka dakwah dapat berimplikasi pada kemakmuran dan kedamaian manakala dilaksanakan dengan tujuan mencari ridha Allah semata. Sebab kegiatan dakwah merupakan tugas kekhalifan sebagai kegiatan yang senantiasa berada dalam keridhaan Allah. Manusia sebagai khalifah berfungsi menciptakan kebahagiaan yang hakiki dan kesejahteraan bagi

sesama manusia. Jadi maksud dan tujuan hidup manusia adalah berbuat kebaikan dan tidak merusak diri dan orang lain adalah sebagai landasan dilaksanakannya dakwah artinya dakwah pada hakekatnya adalah perbuatan mulia yang mesti dilakukan agar hidup bersama tumbuh dan berkembang untuk kemaslahatan bersama sekarang dan dimasa mendatang.

#### **D. Hakekat Pola Hidup sebagai Manhajud/ Thariqatud Da'wah**

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk fisik yang indah dan baik (QS. al Tin 5), juga dilengkapi dengan potensi rohani yang sempurna (QS. alRum 30), namun keragaman tetap tidak bisa dielakkan sebagai kondisi dasar manusia (QS al Hujurat 13). Hal yang demikian melahirkan perbedaan pola hidup manusia yang berakibat kepada terbentuknya status kehidupan sosial yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat okkupasi dan profesi seseorang secara individual bahkan lebih jauh dari pada itu keragaman manusia ditunjukkan dengan adanya sikap hidup yang beraneka ragamnya. Aneka ragam kehidupan menunjukkan makin bertambahnya akan kebutuhan hidup umat manusia dan sejauh itu pula memunculkan status sosial bahkan dapat menimbulkan ekses berkembangnya status sosial yang secara perlahan bersifat deskriminatif, mempertajam gap diantara sesama umat manusia dan tidak terkecuali memperdalam jurang pemisah di tengah masyarakat yang dalam teori sosiologi dikenal dengan adanya stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial lahir sebagai akibat dari makin tingginya tuntutan hidup dalam kehidupan sosial sebagai kebutuhan hidup individual, keluarga dan komunal. Masyarakat dengan status sosialnya masing-masing sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan hidup seseorang secara material, terutama

dalam masyarakat berkebudayaan (*cultural society*) lebih-lebih dalam masyarakat berkeadaban (*civil society*) sebagaimana tipologi Murphy (M. Bahri Ghazali, 2012) sebab kedua tipologi masyarakat terbilang sebagai klaster masyarakat modern bahkan post modern sehubungan dengan karakteristik dari masyarakatnya yang sudah tingkat kebudayaan yang cukup tinggi bahkan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki peradaban sempurna apabila dilihat dari aspek kemajuan pendidikan dalam suatu masyarakat maju. Kedua tipologi tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat logik (*logical Society*) lawan dari masyarakat primitive (*unlogical society*) menurut Rud Benedict sebagai sosiolog modern dari Amerika.

Klaster sosial yang diungkap oleh para tokoh sosiologi memberikan deskripsi ragam kehidupan umat manusia dan menentukan pola kehidupan yang dihadapi sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara faktual manusia berada pada tingkat kehidupan yang beragam dengan aneka segi kehidupan sesuai dengan jenis pekerjaan dan status sosial. Pembicaraan tentang metodologi secara umum tidak bisa dilepaskan dari unsurnya yang saling kait mengait antara satu dengan yang lainnya (meminjam konsep Prof Noeng Muhadjir), yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode dan teknik dalam melaksanakan suatu kegiatan, termasuk di dalamnya masalah metodologi dakwah.

Penentuan metodologi dakwah erat kaitannya dengan pola kehidupan manusia sebagai mad'u dalam proses kegiatan dakwah, artinya cara penyampaian dakwah atau berdakwah terkait dengan posisi masyarakat tersebut, apa dan bagaimana kedudukannya dalam masyarakat dilihat dari aspek pembagian kerja (*work division* meminjam konsep Emile Durkheim) bagaimana pekerjaan yang dimiliki dan secara otomatis

terpolakan gaya hidupnya berdasarkan prestasi yang diperolehnya sehingga dari sisi tertentu terbentuk gaya hidup yang djalaninya.

Beragam gaya hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat memberikan indikasi bahwa pada dasarnya manusia adalah berbeda namun sama dalam arti kata diberikan potensi oleh Allah Swt dan hal ini membutuhkan perlakuan tertentu dari pihak lain untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan keberadaan masyarakat tersebut. Dakwah sebagai suatu upaya atau gerakan merubah pola hidup agar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya merupakan suatu aktifitas yang semestinya selalu baru mengikuti perkembangan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi, pendekatan dan metode serta teknik yang tepat dalam memberikan layanan bagi mad'unya. Dalam hal ini pemahaman keempat unsur metodologi diatas harus dielaborasi dengan baik sebagai modal seorang da'i dalam menghadapi ragam kehidupan mad'unya. Unsur-unsur metodologi manakala dikaitkan dengan kepentingan dakwah dapat dikemukakan maknanya

### 1. Strategi Dakwah

Pengertian Strategi dakwah dalam pelaksanaan dakwah adalah taktik yang digunakan untuk memperoleh informasi agama sebagai upaya melakukan perubahan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan secara hakiki . Strategi dakwah dapat dikaitkan dengan model dakwah bil lisan, bil hal, bil kitabah atau dakwah harakah yang biasa dilakukan oleh organisasi baik keagamaan maupun kemasyarakatan sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh mad'unya. Artinya penerapan strategi dakwah yang benar memberikan dampak keberhasilan dakwah yang dapat dilihat dari terjadinya perubahan yang signifikan pada mad'unya, dalam hal ini bisa dilakukan tindakan yang selektif dalam menerapkan strategi

dakwah sebagaimana kondisi mad'unya. Dakwah bil lisan, bil hal, bil kitabah dan dakwah bil harakah merupakan pilihan yang bisa dilakukan dalam rangka keberhasilan da'i dan hal ini menjadi landasan perbaikan dakwah di era teknologi informasi dan komunikasi ini. Hal itu semua sangat tergantung kepada keberadaan mad'unya, apa status sosialnya dalam masyarakat dengan latar belakang jenis tugas, fungsi atau jabatannya dalam profesi yang di emban, sebab status sosial seseorang berpengaruh terhadap perilaku atau akhlak seseorang sehingga perkembangan jiwa dan kepribadian bisa terbentuk dan berubah mengarah kepada keunggulan dan prestasi yang dicapai. Dari sisi ini kondisi mad'u dapat merubah arah dan bentuk dakwah dalam arti bahwa situasi dan kondisi mad'u berpengaruh terhadap kebijakan dakwah begitu juga sebaliknya bahwa dakwah Islam dapat memberikan pengaruh terhadap realitas sosial sebagaimana pendapat Amrullah Ahmad (1983) mengatakan bahwa ;

- a. Dakwah Islam mampu memberikan out put (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial.
- b. Dakwah dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak, dan arahnya

## 2. Pendekatan Dakwah

Pendekatan adalah upaya ilmiah dalam memandang permasalahan dilihat dari sisi disiplin ilmu, artinya pendekatan selalu dikaitkan dengan disiplin ilmu, ilmu dijadikan alat dalam melihat permasalahan yang dihadapi oleh mad'unya. Dalam kegiatan dakwah tentunya perlu dilakukan langkah memotret kondisi lapangan yang akan dijadikan sasaran dakwahnya, dalam hal ini pra survey semestinya dilakukan sehingga dengan mudah dapat di pahami oleh da'i. Kacamata disiplin ilmu



menjadi persoalan utama akan dibawa kemana mad'unya. Sosiologi, psikologi, historik serta fenomenologi sebagai pendekatan yang ditawarkan oleh Joachim wach (1954) dalam memahami agama dan keagamaan (M. Bahri Ghazali, 2012) termasuk pengalaman keagamaan (Religious experiences) dan kesadaran keagamaan (Religious counsiusness) (Perhatikan Zakiah Daradjat 1987, Jalaluddin, 2000). Masing-masing sangat tergantung kepada kemungkinan penerapan pendekatan yang digunakan dilihat dari kebutuhan mad'unya.

Berdakwah dengan pendekatan yang sesuai dengan kepentingan mad'unya cenderung memberikan kemudahan dalam implementasi dan aplikasi, sebab pendekatan pada dasarnya memberikan kejelasan arah dan target yang akan dituju. Oleh karena itu pendekatan dakwah seharusnya berpedoman pada kemampuan akademik seseorang atau kompetensi pedagogik seorang da'i yang ditandai dengan kemampuan dalam pemahaman keilmuan yang dimiliki. Itulah sebabnya da'i profesional harus ditopang dengan ilmu yang merupakan disiplin ilmu yang dimilikinya. Sekalipun demikian pandangan praksis tidak bisa diabaikan bahwa tidak selamanya disiplin ilmu menjadi solusi pendekatan secara ideal, namun hal-hal yang bersifat faktual dapat dijadikan pendekatan dalam pelaksanaan dakwah sebab lebih riil masalah yang ada disekitar mad'upun menjadi hal yang penting dalam memahami mad'u, seperti masalah keseharian mad'u lebih dipahami oleh lingkungan sekitarnya dari upaya yang lain yang sebagai kaca mata pandang. Artinya pendekatan teoritik dan praksis bisa dipadukan dalam pelaksanaan dakwah mengatasi dan merubah mad'u menjadi lebih baik dan diridhai Allah. Prinsip dalam kerangka metodologi, pendekatan juga merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan guna berhasilnya dakwah. Dalam hal ini upaya pra survey atau mencari info penunjang adalah tahap awal dan masuk dalam perencanaan dakwah yang dikemas melalui

manajemen dakwah yang baik, dalam arti kata manajemen dakwah harus dimulai dari perencanaan (*planning*) sebelum *acting/ do action*.

### 3. Metode Dakwah

Metode merupakan tindak lanjut dari pendekatan atau dapat juga dikatakan sebagai operasionalisasi pendekatan baik teoritik maupun praksis. Metode dalam dakwah dimaksudkan sebagai cara yang digunakan dalam melaksanakan dakwah untuk tercapainya tujuan yang ditargetkan. Penerapan metode dalam kegiatan dakwah merupakan hal yang esensial sebab metode pada dasarnya adalah jalan pembuka pelaksanaan dakwah sehingga terbentanglelah wilayah dakwah yang ingin dilalui. Oleh karena itu metode dalam kegiatan dakwah mengarah kepada keberhasilan dakwah itu sendiri, artinya metode dakwah sangat terkait dengan problem dakwah karena mengatasi problem tentu harus dicari cara yang tepat dalam mengatasinya. Al Qur'an menurut Quraish Shihab (1993) mengemukakan beberapa metode dakwah dalam bentuk : a. Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. b. Nasehat dan Panutan. c. Pembiasaan. Pandangan Prof Quraish sebagai dasar bahwa alQur'an merupakan handbooks dakwah yang tidak bisa kering dari konsep teori bahkan bisa dilihat secara gamblang potret aplikasinya yang terjadi pada perilaku tokoh ataupun masyarakat terdahulu. Dialog dakwah pola para nabi dalam alQur'an pada dasarnya sebagai model yang bisa diadopsi untuk melakukan kebijakan dakwah secara komprehensif begitu pula penerapan metode dakwahnya.

Metode dakwah yang terekam dalam al-Qur'an merupakan sebagian cara dakwah yang banyak digunakan dalam aneka ragam strategi seperti strategi dakwah bil lisan, bil hal dan bil harakah dengan tujuan agar sesuai dengan kondisi mad'unya dan sekaligus juga mencari bentuk dakwah yang tepat

guna dan berdaya guna. Begitu pula keragaman metode Rasulullah dalam berdakwah mewarnai perilaku beliau dalam berkomunikasi dengan sahabatnya dan umatnya secara terbuka. Cara-cara berdakwah yang lain bisa mengembangkan pola kehidupan mad'unya melalui pengisian rohaninya sekaligus juga melakukan perubahan situasi dan kondisi yang tertinggal dari beberapa aspek yang lain dalam kehidupan.

#### 4. Teknik Dakwah

Teknik pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari metode atau upaya operasionalisasi metode dalam mencapai tujuan dakwah, jadi teknik bukan metode tetapi gerakan pelaksanaan metode dalam berdakwah. Teknik tidak terpisahkan dari metode melainkan sebagai bagian dari metode bahkan metode tidak bisa diaplikasikan dengan baik tanpa ada teknik, oleh karena itu menerapkan metode itulah yang disebut teknik.

Dalam berdakwah teknik seorang da'i tidak mesti eksklusif melainkan sebaiknya melekat pada kehalusan berbahasa dan juga tatakrama yang dipakainya dalam berkomunikasi, sehingga dengan demikian umumnya da'i secara mudah memukau para mad'u atau juga pembauran perilaku bisa berlangsung secara cepat sehingga dakwah dapat dikatakan berhasil secara cepat. Itulah sebabnya keberhasilan dakwah sebenarnya terletak pada kemampuan seorang da'i menggunakan teknik berbicara dan bersikap. Di samping itu menurut Sayyid Quthub perlu diperhatikan adanya prinsip-prinsip metodologi dakwah yang didasarkan pada al Qur'an (QS. al Nahl 125) yang meliputi : prinsip al Hikmah, al Mauidhatul Hasanah dan prinsip mujadalah (berdebat/ berdiskusi) (Lihat Ismail Ilyas, 2006).

Prinsip al Hikmah dalam dakwah dimaksudkan sebagai landasan dasar dalam penyampaian materi dakwah artinya setiap da'i harus mampu berbicara di atas kemampuan Ilmu dan filsafat. Berdakwah tidak akan mencapai sasaran sesuai dengan target tanpa didasarkan atas ilmu dan filsafat (al Hikmah) sebab dakwah merupakan penyampaian pesan Ilahi yang belum sepenuhnya manusia mampu memahaminya. Oleh karena itu seorang da'i diharapkan mampu melakukan analisis ilmiah dengan prinsip ilmiah dan filosofik terhadap pesan-pesan agama yang bagi manusia terbatas memahaminya. Prinsip maui'dhatul hasanah dalam dakwah adalah bahwa berdakwah sebaiknya bernuansa nasehat sesuai dengan hadits nabi yang intinya agama merupakan nasehat yang dalam terhadap penyembuhan hati atau jiwa. Manakala hati gundah maka nasehat agama merupakan solusi yang baik secara trapetic. Sedangkan wa jadilhum billati hiya ahsan/ mujadalah terhadap mereka yang memiliki argumen yang kuat baik atas dasar rasional maupun al Zauq ( dasar spiritual yang baik), jadi setiap muslim dalam berdakwah harus didukung dengan ilmu/ filsafat , kekuatan spiritual atas landasan iman juga kemampuan argumentsi dalam menghdapi persoalan keagamaan yang sangat kompleks manakala berhadapan dengan pengikut agama lain yang memiliki landasan ajaran yang bertolak belakang dengan al Islam sebagai kebenaran muthlaq diyakini oleh setiap muslim.

Dari kondisi dakwah yang sedemikian rupa memunculkan model dakwah multikultural yang membutuhkan prinsip metodologi seperti yang diungkap dalam alQur'an (QS. alNahl 125) dipadu dengan firman Allah (QS. alKafirun 5, alBaqarah 256, alMumtahanah 8,9) dan lainnya yang berkaitan dengan masyarakat pluralis,begitu pula pada dasarnya manusia diciptakan sebagai kelompok masyarakat multikulturalis (QS

alHujurat 13). Da'i harus kaya maddah dan manhaj atau thariqah untuk mencapai tujuan (Ghayah) dari sasaran dakwah yang memiliki maqashid dan kebutuhan dakwah yang beragam. Maka dari itu kebijakan dakwah yang menyentuh sangat diperlukan dalam arti kata polarisasi dakwah yang menggugah lahirnya perubahan (change) bagi da'i perlu dipikirkan.

## **BAB IV**

### **DAKWAH DAN MASALAH KEHIDUPAN**

Dakwah pada dasarnya merupakan suatu gerakan transformasi dari aspek agama Islam, karena perintah dakwah murni berasal dari Allah untuk kebahagiaan umat manusia lahir dan batin. Transformasi melalui dakwah semata-mata ditujukan untuk merubah kehidupan manusia dari yang munkar kepada yang makruf. Artinya masalah dakwah secara substantif berkaitan dengan hakekat hidup agar hidup manusia sesuai dengan ajaran agama sbabebagai yang dicontohkan oleh Rasulullah semasa hidupnya karena Rasulullah pada dasarnya adalah manusia biasa dengan segala aspek kehidupan yang dilalui sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Artinya ada kehidupan duniawi yang semu dengan segala persoalannya dan di sisi lain persoalan kehidupan akhirat yang harus dipersiapkan karena pasti dihadapi sebagai realitas kehidupan.

Problematika hidup manusia tidak ayal lagi membutuhkan satu solusi atau way out yang akan memecahkan persoalan individu, keluarga bahkan bangsa atau dalam posisi manusia sebagai anggota masyarakat, juga warga negara. Kesemuanya mempunyai hak dan kewajiban yang melekat pada diri pribadi. Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dipenuhi sedangkan hak oleh setiap orang dituntut untuk dipertahankan. Keduanya harus seimbang dan berkaitan antara satu dengan yang lain, artinya seharusnya disadari bahwa terpenuhinya hak manakala kewajiban dilaksanakan dan sebaliknya jika kewajiban berjalan secara otomatis hak akan diperoleh, menjadi problem jika orang hanya menuntut hak sementara kewajiban diabaikan. Hal ini menjadi problem kehidupan setiap orang jika antara hak dan kewajiban tidak berjalan dengan baik tentu akan

menjadikan hidup baik secara individual maupun kommunal dihadapkan pada permasalahan hidup yang serius dan mempunyai ekses terhadap hehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Buruknya komunikasi berakibat negatif pada kehidupan sosial termasuk persoalan hak dan kewajiban atas Allah SWT sebagai pencipta, diri sendiri, sosial (orang lain) tidak terkecuali juga lingkungan hidup sebagai makhluk Allah utama sekali sekelompok orang dalam suatu organisasi. Hal ini merupakan problem hidup yang membutuhkan suatu pemikiran yang relevan sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Dakwah pada dasarnya suatu tazkirah (peringatan/ pengingat) atas problem kehidupan yang dialami oleh setiap orang yang terkait pada sekelompok orang atau oleh dirinya sendiri. Dengan dakwah akan terjadi pencerahan bagi kehidupan dalam arti kata jika para mad'u merespon dengan keyakinan dan pemahaman serta aksi yang kongkrit maka masalah kehidupan dapat diatasi dengan baik, sebab masalah agama (dakwah) sumber utamanya adalah iman, ilmu dan kebudayaan. Iman sandaran utamanya adalah Allah yang tidak diragukan lagi sebagai tempat bergantung dan segalapertolongan dan penerima taubat serta pengijabah do'a. Oleh karena itu bagi yang beriman pasti hidupnya akan memperoleh kemudahan dalam meraih kehidupan dengan berbagai aspeknya Sesuai dengan janji Allah(Perhatikan Yusuf Qardhawi, 2010), sebab iman adalah motivasi dan otimisme dalam mengayuh samudera kehidupan yang tidak bisa lepas dari ombak dan badai. Sedangkan Ilmu dan kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil kerja keras manusia dalam pikir dan aksi yang hasilnya adalah kerja nyata (amal shaleh) menunjang makin kokohnya keimanan seseorang sebagai bukti bahwa iman dan amal shaleh adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu dakwah harus menjadikan iman dan amal shaleh sebagai landasan dalam membina kehidupan umat manusia.

## **A. Kebutuhan Manusia terhadap Dakwah**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah diciptakan dalam kondisi baik (QS, al Tin, 5), dimulyakan oleh Allah sebagai khalifah melebihi makhluk lain (QS. al Baqarah 30) termasuk di dalamnya malaikat, jin dan iblis namun demikian masih terdapat keterbatasan yang memungkinkan manusia itu terjerumus ke jurang kenistaan, kemunkaran dan dosa (QS. al Tin 6). Hal ini disebabkan karena manusia sering melampaui batas, sombong dan takabbur seperti Fir'aun dan Qarun yang melupakan Allah sebagai khaliq (wajibul wujud) meminjam istilah Ibn Sina (Harun Nasution, 1995), padahal sesungguhnya manusia itu ada karena diadakan (mumkinul wujud) dan tanpa bantuan Allah manusia tidak ada apa-apa, dalam keadaan tidak tahu tapi kemudian Allah memberinya perangkat alat penglihatan, pendengaran, akal dan hati (QS. AL Nahl, 78).

Menyadari kondisi objektif manusia yang dipaparkan oleh Allah dalam al-Qur'an jelas bahwa manusia sangat terbatas dalam pengetahuan (kognitif), pemahaman dan analisis (afektif) serta keterampilan (psikomotorik) maka dari itu dalam diri manusia masih sangat diperlukan adanya dukungan informasi, guidance dan edukasi yang mampu merubah dan mengembangkan potensi diri manusia menuju tercapainya kemulyaan diri manusia dalam pandangan Allah SWT dan penghargaan dari manusia. Penghargaan Allah dan manusia bisa berlangsung secara terus menerus ajek dan istiqamah manakala manusia itu tidak lalai akan tugas dan kewajibannya baik terhadap Allah, orang lain, diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, agar tercipta kotingensi dalam kehidupan manusia diperlukan adanya upaya penyadaran diri melalui kegiatan yang sifatnya tazkirah kepada kebaikan dan kebajikan. Tazkirah merupakan kebutuhan dasar manusia agar hidup menjadi stabil, tidak labil sehingga mampu bertahan di tengah



tantangan zaman, kemajuan jahiliyah yang terfokus kepada kebobrokan aqidah dan moral masyarakat yang cenderung menghancurkan generasi penerus bangsa. Bangsa Barat menurut Sayyid Quthub (Ilyas Ismail, 2006) merupakan penjelmaan kembali masyarakat jahiliyyah Pra Arab Islam, karena prilakunya yang menyerupai dalam masalah akhlaq dan aqidah, oleh karena itu Sayyid Quthub menganggap Barat sebagai Jahiliyah modern. Artinya perilaku jahiliyah dan Barat (modern) tidak jauh berbeda dari aspek dekadensi moral bahkan lebih parah lagi sehubungan dengan eranya yang sudah ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dakwah Islam merupakan bentuk tazkirah yang diperintahkan oleh Allah agar manusia tetap berada pada jalur kebenaran Allah yang sifatnya mutlak yakni al Islam. Manusia yang senantiasa terikat dengan pesan-pesan agama tentunya akan terpelihara dari kesesatan. Sebab dakwah pada hakekatnya selalu memberikan peringatan akan ajaran yang benar dari Allah dan Rasulnya sebagai pegangan hidup dari dunia menuju akhirat. Artinya kebutuhan manusia terhadap dakwah pada dasarnya merupakan kepentingan pokok karena mudahnya manusia terpengaruh oleh lingkungannya sehingga secara mudah terjadi perubahan dari hal-hal yang ma'ruf kepada yang munkar. Di samping itu juga disadari atau tidak bahwa manusia dalam seputar kehidupannya tidak bisa lepas dari genggaman godaan syetan (QS. al Baqarah 228), sehingga bisa saja manusia terperosok ke jurang kenistapaan hidup. Syetan tidak mengenal batasan kebodohan dan kemajuan melainkan selalu bisa membaca ke arah mana godaah itu ditujukan dan sesuai dengan kondisi objektif manusia, apa dan bagaimana tingkat intelektualitasnya. Di zaman sekarang ini kemegahan duniawi, kemerosotan budaya dan kebohongan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sahabat dan media profokasi syetan dalam rangka menjatuhkan pola hidup manusia.

Dakwah merupakan gerakan penyelamatan (*the salvation movement*) manusia dari kehancuran hidup, dakwah adalah pembebasan dari kenistaan dan cengkraman dari kemewahan dunia. Dengan berdakwah berarti setiap orang beriman memahami mana pilihan hidupnya, sesat atau selamat, bahagia atau menderita dan seterusnya. Dakwah adalah jalan lurus bagi orang-orang memperoleh ridha Allah yang dengannya setiap orang memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu kebutuhan manusia terhadap dakwah merupakan suatu hal yang niscaya, agar manusia selalu berada dalam petunjuk Allah dan pada akhirnya ada pada Ridhanya, namun demikian kuatnya pengaruh permainan dan sandiwara dunia (*la'ib wa lahwun*) maka sebagian hidup manusia terhina dan teraniaya di muka bumi ini. Oleh karena itu gerakan dakwah harus menjadi bagian dari dinamika kehidupan dan upaya keras yang sangat menentukan keberhasilan hidup manusia, maka dari itu dakwah pada dasarnya merupakan upaya yang terus menerus dalam merubah pola hidup sesuai dengan perintah Allah (QS.al Qashash 70-71) karena perubahan pada hakekatnya sepenuhnya merupakan otoritas manusia bukan tergantung kepada Allah SWT (QS. al Ra'du 11).

Berangkat dari prinsip Islam yang tertuang dalam alQur'an, maka dakwah harus menjadi gerakan pemberdayaan diri, orang lain baik dalam pengertian kelompok besar maupun lebih luas lagi hubungan sosial dalam katagori negara dan bangsa, dan hubungan antar bangsa dalam ikatan persaudaraan dunia Islam (*Rabithah alam al Islamy*). Artinya persolan kehidupan manusia sangat luas meliputi aspek kebutuhan hidup yang beragam di seluruh penjuru muka bumi ini, dan di manapun adanya, seharusnya rajutan dakwah bisa dikemas guna tercapainya perubahan dan lebih jauh dari pada itu adalah kejayaan dan kemenangan Islam sebagai bagian dari tujuan dakwah (perhatikan QS.al Fath dan al Shaft) sebagai makna dari

essensi dakwah bagi kehidupan umat manusia. Lebih jauh dari pada itu dakwah merupakan gerakan pembangunan masyarakat/bangsa agar terlepas dari kenistaan, keterpurukan dan ketertinggalan secara permanen. Maka dari itu gerakan dakwah tidak pernah berhenti dalam arti kata harus dilakukan usaha pembaruan, pola, model dan bentuk yang relevan dengan persoalan kehidupan manusia dalam skala kecil, menengah dan besar. Peninjauan sistem dakwah seharusnya dikaitkan dengan persoalan hidup secara komprehensif sebab segala sesuatu terkait antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu diperlukan pola-pola dakwah yang bersifat variatif dalam pelaksanaannya, karena faktor-faktor manusia yang jika dihadapkan kepada masalahnya secara hakiki akan berbenturan dengan persoalan manusia itu sendiri yakni manusia sebagai makhluk yang lemah, terbatas dan memiliki kebutuhan hidup yang beragam serta kuatnya pengaruh lingkungan yang dihadapinya. Hal ini memerlukan suatu kebijakan dengan planning dakwah yang terkait dengan kebutuhan psikologik manusia, baik kedudukannya sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.

## **B. Dakwah dalam Kebutuhan Individual**

Dakwah merupakan aktifitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia selama hidup, karena secara kudrati manusia selalu dihadapkan kepada persoalan yang melekat pada dirinya sendiri. Masalah sangat beragam macamnya tergantung kepada pribadi masing-masing sehingga setiap orang akan tampil dengan aneka bentuk permasalahan yang dimilikinya, termasuk di dalamnya persoalan pribadi yang sifatnya sangat prifasi yang memerlukan gerakan dakwah yang membangkitkan dan memberdayakan melalui upaya menghidupkan kembali potensi rohani yang ada pada setiap manusia. Hal ini merupakan

kebutuhan individual manusia yang seharusnya ditumbuh kembangkan melalui melalui gerakan dakwah.

Kebutuhan individual merupakan kebutuhan setiap orang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang cenderung memerlukan pola tersendiri di dalam pelaksanaan dakwahnya. Dakwah dalam kebutuhan individual harus diterjemahkan sebagai upaya memberikan bantuan terhadap orang lain agar terjadi perubahan secara positif dan sekaligus juga memahami persoalannya sendiri. Dakwah semacam ini bukan lagi berada dalam konteks dakwah yang bersifat normatif yakni semata-mata perintah Ilahi untuk selalu diseru ke arah masalah yang ma'ruf dan bebas dari yang mungkar, tetapi sebaiknya didudukkan sebagai dakwah yang bersifat empirik karena terkait dengan masalah kehidupan dengan segala aspeknya (Perhatikan ragam kebutuhan manusia yang banyak macamnya). Setiap individu memiliki kebutuhan hidup yang beraneka ragamnya baik dari aspek spiritual, emosional maupun intelektual.

Kebutuhan manusia dari aspek spiritual adalah mengisi jiwa atau hati dengan ajaran tentang nilai-nilai kebaikan baik yang termuat dalam ajaran agama maupun pemikiran hasil perenungan para tokoh-tokoh di bidangnya masing-masing. Kebutuhan manusia dari aspek intelektual adalah melalui pembiasaan dalam memikirkan sesuatu secara logis dan rasional sehingga terbiasa melahirkan sesuatu dengan kerja-kerja kritis. Sedangkan kebutuhan manusia dari aspek emosional merupakan upaya manusia dalam pengendalian diri dalam setiap pemikiran dan aksi untuk melahirkan keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Untuk mencapai stabilitas hidup sesuai dengan pengembangan potensi diri maka dakwah yang sesuai adalah melalui kegiatan konseling. Sebab dakwah model konseling sesuai dengan makna konseling itu sendiri adalah bantuan dari konselor (da'i) terhadap klien (mad'u) agar

memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya melalui pengenalan dan pengembangan potensi dirinya. Artinya seorang mad'u diberikan kesempatan mengenal dirinya dengan menggali dan mengisi potensi dirinya yang diberikan oleh Allah SWT (Perhatikan Hamdan Bakran, 2006. Prayitno, 2008). Potensi manusia merupakan dasar pengembangan diri seorang mad'u sekaligus juga sebagai masalah dakwah manakala tidak mampu menggali dan memahaminya.

Pola dakwah yang lain dalam kebutuhan individual dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan potensi diri dengan jalan mengembangkan bakat dan hobi seseorang dalam bidang kehidupan yang sesuai dengan konsep diri seseorang yang dengannya seseorang dapat beraktualisasi dengan orang lain seperti kesenian, olahraga atau pembinaan diri melalui balai latihan kerja (BLK) sehingga seseorang mampu membekali diri guna perbaikan masa depan yang lebih baik dan menjanjikan. Dakwah yang sedemikian rupa adalah gerakan dakwah yang memberdayakan yang sifatnya upgrading secara berkesinambungan. Metode dakwah dalam kebutuhan individual adalah mengedepankan penggalian potensi diri melalui tes-tes psikologi yang dapat mendalami secara fleksibel kemampuan seseorang untuk diberdayakan menurut bidang pekerjaan yang dipilihnya. Sisi lain yang memungkinkan seseorang menjadi lebih baik adalah mengatasi persoalan yang dihadapi seseorang kaitannya persoalan gangguan mental (neurosis) ataupun sakit mental (psikosis).

Neurosis dan psikosis merupakan dua jenis penyakit mental yang saling kait mengait antara satu dengan yang lain dan diderita oleh individu (Zakiah Daradjat, 2000, Hasan Langgolong 1987). Semula seseorang mengalami gangguan jiwa tetapi karena belum dilakukan terapi secara psikologik maka kemungkinan akan berjangkit dan berkembang menjadi penyakit

mental / jiwa sehingga dimungkinkan seseorang itu termasuk dalam kategori abnormal. Seorang yang tidak normal hidupnya sama halnya dengan hidup bermasalah dalam arti kata tidak mampu untuk mengembangkan dirinya, sehubungan dengan terjadinya gangguan pada diri pribadinya. Hal ini merupakan problem dakwah yang umumnya dialami setiap pribadi, baik internal maupun eksternal yang berpengaruh pada kelangsungan dakwah. Untuk itu problem dakwah yang terjadi pada setiap individual dapat dipertimbangkan sebagai langkah positif memahami persoalan individual sekaligus juga mencari model dakwah yang tepat dan akurat bagi problem solving yang sesuai bagi klien (mad'u).

Berbicara tentang dakwah perspektif kerangka kebutuhan individual, maka dapat dikemukakan bahwa dakwah ditujukan kepada kepentingan individual dengan latarbelakang ada masalah apa tidak dialami oleh para mad'u. Oleh karena itu dakwah dalam kebutuhan individual manusia mengindikasikan apa materi, tujuan, da'i, dan mad'unya sebagai komponen dakwah yang perlu diperhatikan. Dakwah dalam kebutuhan individual sebagai landasan mengatasi masalah dan mengembangkan potensi diri pribadi.

### **C. Dakwah dalam Kebutuhan Sosial/ Kelompok**

Problematika sosial/ kelompok berbeda dari individual sekalipun tentu sangat berkaitan dalam arti kata bahwa masalah kelompok merupakan akumulasi dari persoalan individual satu sisi, tetapi di sisi lain kelompok pada dasarnya adalah kudrah Allah yang ada pada manusia. Allah telah menjadikan manusia saling membutuhkan dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya (QS. al Iqra 2). Oleh karena itu manusia pada hakekatnya tidak bisa lepas dengan yang lainnya bahkan manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu menghendaki

pihak lain. Hal inilah yang merupakan landasan terbentuknya pola hidup kelompok. Suatu hal yang berbeda kadang kala terlahir dengan sendirinya sebagai akibat adanya interaksi diantara anggota kelompok. Manusia sebagai kelompok sosial saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, namun pada segi lain terjadi keretakan hubungan sekalipun ikatan tata nilai sebagai aturan yang mengikatnya cukup kuat sehingga terjadi aneka ragam persoalan, seperti perkelahian massal karena dipicu oleh adanya persoalan sosial yang tidak bisa teratasi sebagai satu contoh banyaknya warga yang melakukan tindakan atau sikap yang memancing emosi dan secara otomatis menimbulkan sikap saling serang menyerang antara satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena tidak berjalannya komunikasi atau silaturahmi dengan baik yang memicu terjadi pertengkaran massal yang bisa berlangsung secara berkepanjangan dan turun temurun bahkan dalam masyarakat tertentu tidak jarang korban jiwa tidak terelakkan.

Konflik dalam masyarakat yang demikian rupa pada umumnya karena keringnya nilai yang mengikat diantara kelompok sebagai aturan yang mengikat baik yang diciptakan oleh manusia seperti adat istiadat dan tradisi yang disepakati bersifat profan maupun aturan sakral seperti agama sebagai nilai Ilahiyat yang menjadi kebutuhan dan menjadi jembatan penghubung dan sekaligus sebagai perekat diantara kelompok. Jadi agama merupakan kebutuhan dasar dalam melaksanakan tugas sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan. Sebab pada agama terkandung nilai yang mendekatkan hubungan sehingga terjalin ikatan kelompok yang menyatukan anggotanya. Oleh karena itu agama seharusnya di dakwahkan kepada seluruh masyarakat atau kelompok agar mengerti kandungan nilai yang ada pada setiap ajaran agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar hidup masyarakat, karena dengan agama manusia membuat hidupnya lebih

bermakna dan bermanfaat bagi orang lain sehingga kebersamaan menuju terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan (al Muflihun). Sebab masyarakat secara idial lahir dari kebersamaan dan ketergantungan (al'Alaq) dimana kebutuhan akan pihak lain menjadi landasan terbentuknya kelompok masyarakat.

Prinsip di atas menjadi landasan pokok dalam pelaksanaan dakwah bagi kelompok guna terwujudnya perubahan sosial sebagaimana layaknya suatu kemajuan yang di dambakan oleh setiap kelompok. Oleh karena itu nilai agama yang diperlukan seperti nilai kebersamaan, nilai keterkaitan, nilai ketergantungan menjadi tema sentral dalam dakwah kelompok yang dapat dilakukan melalui kegiatan mauidhatul hasaanah dan nasehat yang merupakan prinsip dasar dakwah kelompok yang tertuang dalam firman Allah (QS. Al Nahal 125) agar terhindar dari keterpurukan dan keterbelakangan kelompok.

Persoalan lain dalam masyarakat yang tidak bisa dielakkan adalah dampak negatif dari kemajuan teknologi, sekalipun disadari dampak positifnya memberikan peluang kemajuan dakwah dalam peningkatan kegiatan dakwah seperti berkembangnya media telekomunikasi jelas memberi pengaruh pada percepatan dakwah. Berbarengan dengan itu kecepatan masuknya informasi dari belahan dunia lain memberikan ruang pada masyarakat untuk secepatnya mengakses budaya negatif negara lain yang jauh dari perbaikan moral seperti hidup bebas atas perilaku amoral, seperti seks bebas, narkoba dan aneka ragam judi yang semata-mata menyulut kemaksiatan dan eksesnya adalah makin merebaknya aborsi di kalangan remaja yang diperkirakan mencapai dua juta jiwa setiap tahun atau 20% remaja melakukannya bukan dalam hubungan pernikahan (Ulil Amri Syafri, 2007), hal ini telah



menjadi penyakit masyarakat yang sulit disembuhkan bahkan menjadi karakter kemajuan budaya masyarakat.

Dakwah merupakan perintah Allah dan RasulNya yang berisi nilai-nilai yang dapat mengatasi kemerosotan akhlak dari semua segi, manakala dilaksanakan dengan baik dan dengan manajemen yang membangkitkan kepedulian umat, terutama dimulai dari perbaikan keluarga sebagai soko guru pendidikan (Lihat Kamrani Busyeri, 1990). Orang tua terutama sebagai pemegang gerakan amar ma'ruf nahi munkar seharusnya memiliki komitmen memulai gerakan untuk menciptakan suasana kondusif sesuai dengan ajaran Islam. Agama secara total seharusnya menjadi kompas bagi kehidupan yang dimulai dari keluarga hingga masyarakat luas. Menghidupkan pola keberagaman yang memberdayakan semestinya sebagai ajang kemajuan masyarakat secara kaffah agar masyarakat beragama secara total (QS. Al-Baqarah 228), tidak hanya pengakuan belaka. Sebab sebagian muslim masih hanya sebatas simbol dalam beragama sementara karakter keIslamannya masih jauh dari watak agama yang sebenarnya.

Kondisi di atas secara objektif merupakan problem kelompok yang tidak bisa dielakkan dari kehidupan bersama, sebab pada dasarnya anggota kelompok saling mempengaruhi satu sama lain yang secara otomatis melahirkan banyak persoalan yang membutuhkan solusi yang tepat dalam mengatasinya. Dakwah mengembalikan persoalan ke pangkalnya sesuai dengan ketentuan Allah agar manusia hidup dengan penuh berkah dan bermanfaat bagi kepentingan bersama dan kemakmuran hidup seluruh kepentingan manusia termasuk makhluk lain. Oleh karena itu aktifitas dakwah sebagai kebutuhan kelompok harus dilaksanakan dengan prinsip hikmah, mau'idhatul hasanah dan mujadalah yang baik. Prinsip metodologi dakwah memang menjadi solusi dalam membangun

umat, kelompok atau jamaah menuju qaryah thayyibah yang didambakan, sehingga kelompok mampu mengatasi persoalannya sendiri bahkan secara substansial dapat mengembangkan potensinya secara berdaya guna dan tepat guna.

Dakwah dalam kebutuhan kelompok pada prinsipnya merupakan gerakan pemberdayaan yang perlu kemas dengan baik dengan planning yang tepat agar memberikan hasil yang efektif bagi kepentingan bersama. Sebab kesalahan perencanaan dalam pelaksanaan akan memberikan eksese terhadap aktifitas dakwah termasuk juga dapat berakibat kegagalan dakwah. Oleh karena itu diperlukan kesesuaian tema dakwah dengan persoalan dakwah yang dihadapi oleh kelompok sebagai mad'u. Sebab kesesuaian pelaksanaan dakwah dengan kepentingan kelompok akan memberikan hasil yang memuaskan. Ada beberapa komponen kebutuhan kelompok yang mesti dipertimbangkan agar dakwah mencapai sasaran :

1. Kepentingan adalah kebutuhan bersama.
2. Semua masalah merupakan problem bersama.
3. Solusi dipikirkan bersama.
4. Prinsip tujuan menjadi dasar tugas bersama.
5. Kerjasama adalah landasan bersama.

Kelima komponen kelompok (Panca Sama) seharusnya menjadi kerangka kerja dakwah yang semestinya menjadi penguat kerja dakwah dalam kebutuhan kelompok. Kebutuhan kelompok dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan material dan moral juga spiritual sehingga dakwah yang sedemikian rupa menjadikan hidup dan kehidupan kelompok menjadi lebih membawa manfaat dan sekaligus juga sebagai wahana pemberdayaan kelompok yang diridhai Allah SWT. Jika dirumuskan lebih jauh kerangka kerja dakwah dalam kebutuhan kelompok dengan pertimbangan panca sama kelompok adalah sebagai berikut :

1. Dakwah dalam rangka mengatasi problem kelompok melalui lembaga konsultasi.
2. Dakwah dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan potensi melalui lembaga pemberdayaan dan pengkajian.
3. Dakwah dalam rangka bimbingan agama dan pembinaan nilai spiritual dan moral melalui majlis ta'lim dan zikir.

Pelaksanaan fungsi lembaga dan majlis dilakukan secara terjadwal sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kelompok dengan menghadirkan para ulama dan pakar menurut bidang keahliannya masing-masing. Kehadiran para ahli memberikan pengaruh penting terhadap kemajuan kelompok masyarakat sekalipun tentunya bahwa kesadaran kelompok masyarakat untuk bangkit lebih utama sebagai kekuatan internal (Perhatikan QS.al Ra'du 11) sebab Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, melainkan kaum itu sendiri yang berusaha merubahnya.

#### **D. Kemasan Dakwah Idial bagi Kehidupan**

Dakwah sebagai gerakan perubahan (*agent of change*) terhadap sasaran dakwah (*mad'u*) perlu diperhatikan agar mencapai tujuan yang hendak dicapai. Setiap gerakan dakwah memiliki nilai baik secara filosofis maupun moral dan bahkan juga agama (Islam) yang tentunya sebagai daya tarik *mad'u* dalam memahami kegiatan dakwah. Penguatan dakwah dengan mengedepan nilai agama yang dipadukan dengan nilai filisofik dan moral tentu menjadi model dakwah yang sangat diharapkan, sebab dakwah selayaknya sarat dengan nilai yang dibutuhkan *mad'u*. Sebagai *agent of change*, dakwah semestinya menjadi pilihan dalam rangka melakukan kiat memberiikan solusi mengatasi persoalan umat di semua aspek kehidupan sebab dakwah merupakan *way out* atas persoalan yang dihadapi umat selaku *mad'u*. Oleh karena itu menjadikan dakwah sebagai wahana memecahkan masalah kehidupan umat seharusnya

dilakukan upaya serius mencari idialisasi gerakan dakwah yang memberdayakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan menampilkan bentuk pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan potensi daerah atau lokal dimana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu diperlukan kemasan dakwah yang idial bagi kehidupan, yakni dakwah yang mampu menumbukan kegairahan beragama secara kaffah.

Kemasan dakwah yang idial harus memperhatikan aspek-aspek dakwah yang merupakan satu sistem dalam pelaksanaan dakwah. Sistem dakwah adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian/ aspek-aspek yang terkait antara satu dengan yang lainnya dalam hal ini aspek dakwah terdiri dari da'i, tujuan (ghayah), materi (maddah), metode (thariqah/manhaj) dan lingkungan (bi'ah) dan media (washilah) dakwah . Aspek dakwah harus di menej dengan memperhatikan subtansinya masing-masing aspek agar dakwah menjadi sesuatu kekuatan yang memberdayakan sasaran dakwahnya.

Da'i menurut Sayyid Quthub harus tampil dengan akhlaqul karimah dan bekal keimanan dan kilmuan yang kuat dan kokoh serta dilengkapi dengan keberanian (syaja'ah) dalam memenangkan Islam (Perhatikan Ismail Ilyas, 2006) yang disandarkan pada al-Qur'an ( QS.alFath 12 dan alShaft 4).

Tujuan (Ghayatud Da'wah)

Tujuan harus dikemas relevan dengan kebutuhan mad'unya, rumusan tujuan selayaknya didasarkan atas kondisi lapangan dakwah yang sebaiknya terlebih dahulu memahami hal-hal yang dibutuhkan oleh mad'unya.

Materi (Maddatud Da'wah)

Materi dakwah berangkat dari sumber agama Islam yakni wahyu (al-Qur'an dan al-Hadits) kebudayaan (pemikiran) para

tokoh dilengkapi dengan pengalaman hidup orang besar dan dunia empirik lainnya.

#### Metode (Thariqah/ Manhajud Da'wah)

Metode sebagai aspek yang cukup memainkan peran dalam pelaksanaan dakwah sebaiknya dimodifikasi dengan mengkombinasikannya dan mengaitkannya kepada kondisi kehidupan mad'unya, sehingga ditemukan cara yang tepat dalam mengatasi masalah dan memberdayakan potensi mad'unya sehingga tercapai target dakwah yang dicanangkan.

#### Lingkungan (Bi'atud Da'wah)

Lingkungan dakwah merupakan unsur yang cukup kuat dalam mengantar keberhasilan dakwah dan cukup berpengaruh terhadap kondisi lapangan dakwah. Perubahan pada seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitarinya sehingga manusia menemukan jati dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu lingkungan dakwah harus diciptakan searah dengan tujuan dakwah dan kebutuhan mad'unya agar keberhasilan dakwah secara optimal tercapai.

#### Media ( Washilatud Da'wah )

Media dakwah sebenarnya dibutuhkan dalam rangka menyentuh kebutuhan mad'u, tetapi da'i cenderung mengaplikasikannya pada alat yang digunakan untuk berdakwah seperti alat audio visual dan visual. Lebih jauh lagi media dapat diterjemahkan kepada kebutuhan pokok mad'u dalam kehidupannya seperti enam kebutuhan pokok (basic need) manusia pada umumnya : makanan, pakaian, pemukiman, pendidikan, kesehatan, pekerjaan (Ace Partadiredja dalam Amrullah Ahmad,1983). Pemanfaatan media enam kebutuhan pokok manusia sangat menyentuh persoalan mad'u sehingga efektifitas dakwah dengan sendirinya mudah tercapai.

Keenam aspek dakwah tersebut harus diperhatikan secara terpadu tanpa memisahkannya satu dengan yang lainnya agar kemasan dakwah yang idial dapat terwujud dan diterapkan guna pencapaian keberhasilan dakwah yang dicanangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Al Haditsun Nabawi

A.Ilyas Ismail, ( 2006 ), Paradigma Dakwah Sayyid Quthub,  
(Rekonstruksi Dakwah Harakah), Pena Madani, Jakarta

Amrulah Ahmad, (Editor), (1983), Dakwah Islam dan  
Perubahan Sosial, Prima Duta, Yogyakarta

Enoch Stumpf, Samuel, (1983), Philosophy : History &  
Problem, Third Edition, United State of America, Mc.  
Grow-Hill Inc

Endang Saifuddin Anshari, (1979), Ilmu, Filsafat dan Agama,  
PT. Bina Ilmu, Surabaya

Ghazali, al, Muhammad, (2003), Menjadi Muslim Idial, Raja  
Grafindo, Jakarta

Harun Hadiwiyono, ( 1980), Sari Filsafat Barat jilid I, Yayasan  
Kanisius, Yogyakarta

Harun Nasution, (1980), Falsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta

Hasan Langgolong, (1986), Teori-Teori Kesehatan Mental,  
Pustaka Al Husna, Jakarta

Kamrani Buseri, (1989), Pendidikan Dalam Keluarga, Andi  
Offset, Yogyakarta

Jujun S. Suryasumantri, (1985), Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar  
Populer ), Sinar Harapan, Jakarta



- M. Bahri Ghazali, (1998), *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah)*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta
- M. Bahri Ghazali, (2001), *Konsep Ilmu Menurut al Ghazali (Tinjauan Psikologik Pedagogik)*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta
- M. Bahri Ghazali, (2005), *Filsafat Ilmu, Pokja Akademik UIN SUKA*, Yogyakarta
- M. Bahri Ghazali, (2012), *Pendidikan Islam Bagi Konselor*, Samudera Biru, Yogyakarta
- M. Bahri Ghazali, (2013), *Pesantren Abu Hurairah Sapeken (Model Dakwah Di Kepulauan)*, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung
- M. Hamdan Bakran Az-Dzaky, (2004), *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik Fajar Pustaka Baru*, Yogyakarta
- Mohammad Hatta, (1979), *Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Mutiara, Jakarta
- Muzayyin Arifin, (1994), *Psikologi Dakwah*, Reneka Aksara, Jakarta
- Oemar Amin Hoesin, (1973), *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Qardhawi, Yusuf (2004), *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Prayitno, Erman Amti, (2008), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Reneka Cipta, Jakarta

- Rizal Muntansyir, Misnar Munir, (2002), Filsafat Ilmu, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tim Dosen Filsafat Fakultas Filsafat UGM, (2003), Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Ulil Amri Syafri, (2007) Dakwah Islam (Peluang dan Problematikanya), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta
- Zakiah Daradjat, (1986), Kesehatan Mental, PT. Gunung Agung, Jakarta
- Zakiah Daradjat, (2011), Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta